

**PENGARUH DENGAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA
DINI DI TK DHARMA WANITA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

DANA RIZKA DWI PUTRI

NPM : 1411080019

Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018M**

**PENGARUH DENGAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA
DINI DI TK DHARMA WANITA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

DANA RIZKA DWI PUTRI

NPM : 1411080019

Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing 1 : Andi Thahir, MA.,Ed.D

Pembimbing 2 : Iip Sugiarta, M.Si

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018M**

ABSTRAK

PENGARUH DENGAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA BANDAR LAMPUNG

Oleh
Dana Rizka Dwi Putri

Awal masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Terdapat tiga alasan. Pertama, anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya. Kedua, anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut. Ketiga, anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki itu sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada. Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai “saat belajar” untuk belajar keterampilan.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana pengaruh metode bermain peran dengan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui adanya pengaruh metode bermain peran dengan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “pengaruh metode bermain peran dengan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita” Nilai rata-rata N-gain pada kelas eksperimen dan kontrol pada kategori sedang, namun pada kelas eksperimen mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol yaitu 0,49 dengan Uji-t menggunakan *Independent Sample t Test* menghasilkan nilai $|t_{hitung}| = |-3.166| = 3.166$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 2.010$ dengan $df = 48$ sebesar 2.010 ($6.224 > 2.010$) dan $sig.(2-tailed) = 0.003$ dimana ($0.003 < 0.05$) dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dapat mempengaruhi keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung.

Kata Kunci : *Bermain Peran dan Bimbingan Kelompok*



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA**

Nama Mahasiswa : **Dana Rizka Dwi Putri**

NPM : **1411080019**

Jurusan : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI :

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam siding munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 18 Juli 2018

Pembimbing I

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 197604270200701015

Pembimbing II

Iip Sugarta, M.Si

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 197604270200701015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA** Disusun oleh: **DANA RIZKA DWI PUTRI, NPM : 1411080019**, Jurusan : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan padahari/tanggal: Kamis, 30 Agustus 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Penguji Pendamping I : Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D

Penguji Pendamping II : Iip Sugiarta, M.Si

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ

عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

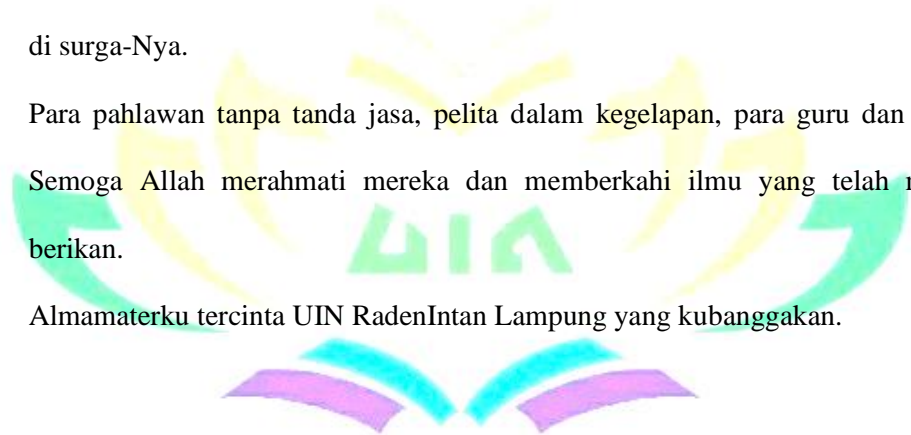
Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi:46).



PERSEMBAHAN

Teriring syukur alhamdulillah atas segala nikmat yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, maka persembahkan atas sebuah karya sebagai bentuk pengabdian kepada:

1. Keempat orang tua tercinta, Bapak Sariman dan Ibu Mudzalifah serta Bapak Surono dan Ibu Siti Fatimah yang do'anya selalu mengalir dan ridhonya yang selalu penulis harapkan. Terimakasih tiada terhingga atas dukungan dan segala kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Semoga kita dikumpulkan bersama di surga-Nya.
2. Para pahlawan tanpa tanda jasa, pelita dalam kegelapan, para guru dan dosen. Semoga Allah merahmati mereka dan memberkahi ilmu yang telah mereka berikan.
3. Almamaterku tercinta UIN RadenIntan Lampung yang kubanggakan.



RIWAYAT HIDUP

Dana Rizka Dwi Putri lahir Tulang Bawang, 28 Juli 1996. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Rama (2001-2002), SDN 2 Sumberejo (2002-2008), SMPN 2 Sumberejo (2008-2011), penulis juga aktif dalam organisasi pramuka dan organisasi intra sekolah (OSIS) dan menjabat sebagai ketua OSIS selama satu periode. Setelah itu melanjutkan jenjang pendidikan di SMAN 1 Sumberejo (2011-2014) menempuh jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, disamping menempuh pendidikan formal, ketika SMA penulis juga aktif dalam organisasi pramuka dan mengikuti beberapa lomba pramuka antar sekolah.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan kuliah di UIN Raden Intan Lampung jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada tahun 2017 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Sidorejo kabupaten Lampung selatan, selama masa KKN penulis aktif dalam kegiatan desa dan menjadi sekretaris dalam acara perlombaan untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Dan pada Tahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SMA N 13 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul **“PENGARUH METODE BERMAIN PERAN DENGAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA”** ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

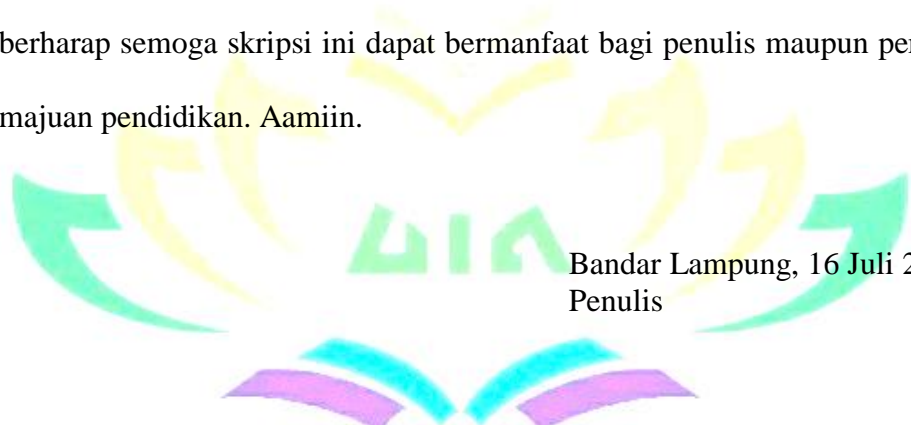
1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Andi Thahir, M.A.,Ed.D, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam sekaligus sebagai pembimbing I dan Bapak Iip Sugiarta, M.Si sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Oki Dermawan S. Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa study di UIN RadenIntan Lampung.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN RadenIntan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Staff jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester sampai akhir semester ini.
6. Teman-teman Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014, terkhusus untuk teman-teman kelas Keluarga BKPI A yang mengawali hari-hari dikampus dengan penuh kebersamaan dan semangat serta dengan kebersamaannya penulis senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menuju yang lebih baik lagi.
7. Kakak tercinta Selly Ratna Sari S.Pd, Nanang Suseto, Felin Nurischa, Dani Rizky Dwi Putra dan ananda Vita Catur Berliana serta keluarga besar mbah Danu dan Mbah Sariun.
8. Sahabat seperjuangan Widya Ayu Lestari, kak Umi Afifa, Hanita Elsa, Dwi Apriyani, Ummu Latifah Abdulah Saaadah, Puja Ulfaini, Fidia fitri, Muhammad Refai, Wahyu Galih, dan Bangkit Sudrajat yang telah bersama penulis dari awal kuliah hingga saat ini yang saling memberikan motivasi, berbagi suka duka dan mengingatkan dalam kebaikan. Semoga ukhuwah kita sampai ke syurga-Nya.
9. Sahabat Kuliah Kerja Nyata (Anita Ahsanah, Iska Syahadah, Ayu Elma, Bhayu Segestining, Siti Rahmayana, Ani mariyani, Hari Saputra, Welvan

Areza, Pradesno Firdaus, Agus Fajar, Dede Rachmat dan Sahabat Praktik
Pengalaman Lapangan

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ketulusan hati telah membantu baik berupa moral maupun material kepada penulis.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan keberkahan hidup dan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.



Bandar Lampung, 16 Juli 2018
Penulis

Dana Rizka Dwi Putri

NPM. 1411080019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Perumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
F. Ruang Lingkup.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Hakikat Bahasa Anak.....	16
B. Keterampilan Berbicara	17
1.Pengertian Keterampilan.....	17
2.Pengertian Keterampilan Berbicara	20
3.Tujuan Berbicara.....	20
C. Bermain Peran.....	21
1.Pengertian Bermain Peran.....	21
2.Prosedur Penerapan Bermain Peran	23
3.Tujuan Metode Bermain Peran	23
4.Macam-macam Bentuk Bermain Peran.....	24

5. Manfaat dan Fungsi Bermain Peran.....	24
6. Langkah-langkah Metode Bermain Peran.....	25
7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran.....	25
8. Peran Guru Saat Pelaksanaan Metode Bermain Peran.....	26
D. Bimbingan Kelompok.....	26
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	26
2. Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini.....	27
E. Penelitian yang Relevan.....	28
F. Kerangka Berfikir.....	31
G. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Desain Penelitian.....	34
C. Variabel Penelitian.....	36
D. Definisi Operasional.....	37
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel.....	39
3. Teknik Sampling	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Wawancara.....	41
2. Observasi.....	41
3. Dokumentasi	42
4. Angket.....	43
G. Instrumen Penelitian.....	43
H. Langkah-langkah Penelitian.....	50
I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hasil Penelitian	58
B. Deskripsi Data.....	69
C. Hasil uji Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Bermain Peran di TK Dharma Wanita	76
1. N-Gain Score	76
2. Uji Normalitas	79
3. Uji Homogenitas	79
4. Uji t.....	80

D. Pembahasan.....	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Peserta tabel hasil wawancara	8
Tabel 2 Variabel Penelitian.....	37
Tabel 3 Populasi Peserta Didik	39
Tabel 4 Skor Alternatif Jawaban.....	44
Tabel 5 Kisi-kisi Angket Keterampilan Berbicara	45
Tabel 6 Kriteria Keterampilan Berbicara.....	47
Tabel 7 Kriteria N-Gain	52
Tabel 8 Peserta Didik yang Mengalami Masalah Keterampilan Berbicara	59
Tabel 9 Jadwal Pelaksanaan Layanan	63
Tabel 10 Hasil Pengukuran Angket Sebelum Pemberian Layanan	70
Tabel 11 Uji Normalitas Pre	71
Tabel 12 Uji Homogenitas Pre	71
Tabel 13 Uji t	72
Tabel 14 Independent Samples Test	72
Tabel 15 Hasil Pengukuran Angket Setelah Pemberian Layanan.....	74
Tabel 16 N-Gain Score.....	76
Tabel 17 Uji Normalitas.....	78
Tabel 18 Uji Homogenitas	79
Tabel 19 Uji t	80
Tabel 20 Independent Samples Test	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir	32
Gambar 2 Pola Nonequivalent Control Group Design	35
Gambar 3 Bagan Variabel Penelitian.....	37
Gambar 4 Grafik Nilai Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen.....	75
Gambar 5 Grafik Nilai Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol.....	75
Gambar 6 Grafik N-Gain	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Validasi angket	90
Lampiran 2 Deskriptif	91
Lampiran 3 Deskriptif	92
Lampiran 4 Hasil Pengukuran Pre Kontrol	93
Lampiran 5 Hasil Pengukuran Post Kontrol	94
Lampiran 6 Hasil Pengukuran Pre Eksperimen	95
Lampiran 7 Hasil Pengukuran Post Eksperimen.....	96
Lampiran 8 <i>N-Gain Score</i>	97
Lampiran 9 Dokumentasi.....	98
Lampiran 10 Angket.....	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat panjang dalam proses kehidupan, saat individu relatif lemah dan bergantung pada individu lain. Beberapa orang tua beranggapan bahwa permulaan masa kanak-kanak sebagai usia yang mengandung permasalahan atau usia sulit, alasan mengapa masalah perilaku lebih sering ditemukan pada permulaan masa kanak-kanak karena anak sedang berada pada proses menuntut kebebasan dan pengembangan kepribadian yang unik. Masa awal anak juga dianggap sebagai usia bermain-main karena pada usia tersebut anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain. Penelitian tentang permainan anak menyatakan bahwa terjadi pemuncakkan masa bermain anak pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak, hal tersebut akan mulai menurun jika anak-anak mulai mencapai masa sekolah¹.

Sejak dini manusia sudah membutuhkan pendidikan dalam proses perkembangannya menjadi dewasa terutama pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengatur sikap individu untuk

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ed. Ridwan Max Sijabat (Jakarta: Erlangga, 1980).

memiliki kepribadian baik². Lembaga pendidikan mempunyai tugas penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter. Dukungan nyata terhadap pendidikan moral dan karakter ini terselimuti oleh kontroversi yang cukup besar tentang tindakan yang tepat yang akan menjadi wilayah pendidikan Moral dan Karakter ini³.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi:46).*

Dari ayat Al-Quran surat Al-kahfi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak merupakan anugrah dan dapat menjadi perhiasan dunia. Cara mendidik dan juga merawat mereka dengan amalan amalan yang saleh, seperti keterampilan berbicara yang baik. Jika keterampilan berbicara pada anak baik maka diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik serta diharapkan menjadi dampak manusia di sisi Allah⁴

Para pendidik mengatakan bahwa tahun-tahun permulaan masa kanak-kanak sebagai usia sebelum sekolah untuk membedakan dari saat anak dipandang mampu untuk memasuki pendidikan formal, baik secara fisik dan mental, untuk berhadapan dengan tugas-tugas pada saat mulai mengikuti pendidikan formal. Anak-anak yang mengikuti taman kanak-kanak dinamakan anak pra sekolah. Di rumah, di pusat-pusat

² Romlah, ”pengaruh motorik halus dan motorik kasar terhadap perkembangan kreatifitas ana usia dini”, tadir: jurnal keguruan dan ilmu Tarbiyah ISSN: 2301-7562.(2017), h. 1

³ Andi Taher, “Pendidikan Moral dan Karakter”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.(2014), h.546

⁴Makbul dkk, Al Qur’anulkarim tafsir bil hadis. (Bandung: Cordoba, 2013), h. 299

perawatan dan di taman kanak-kanak, tekanan yang dikenakan kepada anak-anak sangat berbeda dengan yang ia alami pada saat memulai pendidikan formal dikelas satu. Awal masa anak yang terjadi dirumah maupun di lingkungan prasekolah merupakan masa persiapan⁵.

Awal masa kanak-kanak merupakan masa yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu keterampilan. Hal tersebut didukung dengan tiga alasan yaitu: Pertama, anak sedang mengulang-ngulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya. Kedua, anak-anak bersifat pemberani atau tidak terhambat dengan rasa takut. Ketiga, anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki itu sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ia miliki. Awal masa kanak-kanak dipandang sebagai “saat belajar” untuk belajar keterampilan. Apabila anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, perkembangannya sudah memungkinkan dan ingin melakukannya karena berkembangnya keinginan untuk mandiri, maka mereka tidak saja akan kurang memiliki dasar keterampilan yang dipelajari oleh teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang termotivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan saat diberikan kesempatan⁶.

⁵ *Op. Cit*, Elizabeth B. Hurlock, h.109

⁶ *Op. Cit*, Elizabeth B. Hurlock, h. 111

Anak usia dini merupakan fase perkembangan individu 0-6 tahun namun untuk kepentingan tulisan ini yang dimaksud dengan usia dini anak-anak 5-6 tahun yaitu anak usia taman kanak-kanak/raudatul athfal (TK/RA), saat anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria dan wanita, mulai mampu mengatur diri dalam toilet training, dan mulai mengenai sejumlah hal yang dianggap bisa membuat dirinya celaka⁷.

Perkembangan merupakan runtunan perubahan yang dialami anak secara fungsional. Perkembangan anak meliputi beberapa aspek perkembangan. Salah satu aspek penting pada perkembangan anak adalah perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa ini berkaitan dengan perkembangan lainnya. Kompetensi berbahasa sendiri terdiri atas empat aspek berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis⁸. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan alami dilakukan oleh semua orang, termasuk anak-anak. Keterampilan berbicara selalu diperlukan setiap saat sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Menurut Hurlock belajar berbicara mencakup tiga proses yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu

⁷ Rifda El Fiah, "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* e-ISSN 2355-8539 (2014), h. 96.

⁸ Ardiyan Eko Saputro, Slamet Mulyono dan Sri Hastuti. Peningkatan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Berbicara Negosiasi Dengan Penerapan Metode Role Playing. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*(ISSN 12302-6405), (2016), h. 21

mengucapkan kata, menyusun kosa kata, dan membentuk kalimat. Kegagalan menguasai salah satunya akan membahayakan keseluruhan pola bicara. Peraturan menteri No. 58 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dengan lingkup perkembangan menggunakan bahasa meliputi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; menyebut kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenali simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), menguasai lebih banyak kata-kata untuk mengungkapkan ide pada individu lain, serta melanjutkan penggalan cerita/dongeng yang telah diperdengarkan⁹.

Menurut Azizah Keterampilan berbicara pada kenyataannya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada individu lain. Sesuai dengan aspek keterampilan berbicara yaitu (1) pengucapan: anak dapat mengucapkan namanya sendiri dan nama temannya, mampu menyebutkan nama benda yang ada disekitarnya; (2) pengembangan kosa kata: anak dapat menggunakan kata ganti seperti dan, dengan, kemudian; (3) pembentukan kalimat : anak dapat membentuk 6-8 kata dalam satu kalimat dengan struktur lengkap; (4) isi bicara: berpusat pada diri sendiri dan pada orang lain; (5) keberanian: anak mampu mengungkapkan

⁹ Nur Azizah and Yuli Kurniawati, "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Indonesian Journal of Early Childhood* 2, no. 2 (2013): 50-57.

keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya; (6) kelancaran: anak mampu berbicara secara lancar; (7) ekspresi: anak mampu berbicara dengan berekspresi¹⁰.

Pada saat anak-anak berusia dua tahun, kebanyakan bentuk-bentuk komunikasi prabicara yang tadinya sangat bermanfaat dalam masa bayi yang telah ditinggalkan. Anak-anak tidak lagi mengoceh dan tangis mereka sudah sangat berkurang mungkin akan beralih menggunakan isyarat, terutama sebagai pelengkap pembicaraan dan bukan sebagai ganti bicara. Tetapi anak-anak akan terus berkomunikasi dengan mengungkapkan emosi yang secara keseluruhan akan diterima secara sosial. Selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Keadaan tersebut disebabkan oleh dua hal. Pertama, belajar berbicara adalah sarana utama dalam bersosialisasi. Anak-anak yang mudah berkomunikasi dengan teman sebayanya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan mudah diterima sebagai anggota kelompok dari pada anak yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Anak-anak yang mengikuti kegiatan prasekolah akan mengalami rintangan baik dalam hal sosial maupun pendidikan kecuali bila ia pandai berbicara. Kedua, belajar berbicara merupakan alat untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengutarakan keinginan dan kebutuhannya, atau yang tidak dapat berkomunikasi agar dipahami individu lain cenderung diperlakukan seperti bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan¹¹.

¹⁰ *Ibid*, h. 55

¹¹ *Ibid*, h. 112

Keterampilan berbicara merupakan sesuatu yang paling alamiah dilakukan oleh semua orang. Begitu pula dengan seorang anak, sejak dalam kandungan telah melakukan interaksi dengan ibunya. Ketika anak mulai masuk lembaga pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-kanak (TK), anak akan belajar melatih keterampilan sosial dan keterampilan berbicara. Anak-anak tidak hanya diajak berinteraksi dan berbicara menggunakan bahasa ibu akan tetapi harus bisa memahami pembicaraan dengan bahasa Indonesia. Pada usia lima dan enam tahun anak akan mulai berinteraksi dan berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, mereka juga senang bermain-main dengan kata. Biasanya mereka memiliki teman imajinatif untuk di ajak berinteraksi dan berbicara, karena pada usia ini anak memasuki periode praoperasional. Teman imajinatif ini akan segera menghilang seiring dengan masuknya anak ke dalam periode operasional konkret¹².

Melalui proses belajar dan latihan keterampilan berbicara akan terlatih secara berkesinambungan dan sistematis agar dapat memperlancar seseorang dalam berkomunikasi. Seharusnya guru sebagai pemberi sarana yang akan mengembangkan keterampilan diatas dengan menggunakan media yang efektif untuk membelajarkan keterampilan berbicara. Namun, kenyataan di lapangan, keterampilan berbicara pada anak masih terbilang kurang baik.

Menurut NCHS, berdasarkan atas laporan orang tua mengenai gangguan berbicara yang sering muncul pada anak-anak, maka angka kejadiannya adalah 0,9%

¹² Yulia Siska, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini" 2, no. 1412-565X (2011): 2-7.

pada anak dibawah umur 5 tahun dan 1,94% pada anak yang berumur 5-14 tahun. Dari hasil evaluasi langsung terhadap anak usia sekolah, angka kejadiannya 3,8 kali lebih tinggi dari yang berdasarkan hasil wawancara diperkirakan gangguan bicara dan bahasa pada anak sekitar 4-5%¹³.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan guru kelas TK Dharma Wanita Bandar Lampung bahwasannya terdapat beberapa peserta didik yang memiliki masalah tentang keterampilan berbicara terdapat pada kelas B. Ada beberapa bentuk keterampilan berbicara dan wawancara yang dilakukan dengan guru TK Dharma Wanita Bandar Lampung yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Peserta Didik Yang Mengalami Masalah Keterampilan Berbicara Di TK Dharma Wanita Bandar Lampung

No	Nama	Aspek						
		Penguapan	Pengembangan Kosa Kata	Pembentukan Kalimat	Isi Bicara	Keberanian	Kelancaran	Ekspre si
1	AD		√	√	√		√	
2	AM			√	√	√	√	√
3	ATI					√		√
4	BP			√	√	√	√	
5	CSAW					√		
6	DAP			√	√			
7	ERF			√	√	√	√	√
8	F					√		
9	HNA		√		√		√	
10	HA		√		√	√		
11	MAIP			√		√		√
12	MBR		√	√		√		
13	MFR		√	√	√	√	√	√
14	RK		√	√	√	√	√	√

¹³ Laila Maharani, *Kesulitan Komunikasi Pada Anak Usia Dini (Seminar Nasional Bahasa dan sastra)*, (Bandar Lampung: Kantor Bahasa Lampung, 2017), h. 149

15	SP		√	√	√	√		
16	MRA	√	√	√	√	√		
17	MZF	√	√	√	√	√	√	√
18	FIP			√			√	
19	RDS		√	√	√		√	
20	UI	√		√			√	
21	ZE				√	√	√	√
22	S			√				
23	YD		√	√			√	
24	ANK			√		√		√
25	SS	√		√			√	

Sumber : Hasil Observasi dan wawancara di TK Dharma Wanita Bandar Lampung.

Dari tabel 1 menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki masalah keterampilan berbicara berjumlah 25 anak. Apabila hal ini tidak ditindak lanjuti maka akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Menurut Mangunsong resiko tentang masalah keterampilan berbicara yaitu:

(1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa; (2) faktor personal dan sosial, masalah keterampilan bicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidakhahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat mengakibatkan rasa rendah diri pada anak¹⁴.

Levy, Wolfgang, dan Koorland menyatakan bahwa terdapat hubungan antara permainan peran dengan kenaikan kemampuan bahasa anak. Senada dengan

¹⁴Anizar Ahmad dan Dewi Fitriani Khoiriyah, "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 36–45.

Syamsuddin, Barasandji, dan Pantanemo menunjukkan bahwa penggunaan metode peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. sedangkan Sudarma, Purnami, dan Garminah, menunjukkan bahwa metode bermain peran berbantuan cerita rakyat berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Dari beberapa pendapat tersebut tentang upaya peningkatan kemampuan bahasa lisan, peneliti tertarik untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui metode bermain peran¹⁵.

Pengembangan kemampuan berbahasa anak mencakup lisan dan tulis. Berbahasa lisan terdiri atas menyimak dan berbicara. Berbahasa tulis terdiri atas membaca dan menulis. Metode-metode tersebut antara lain: (1) bercerita, (2) bercakap-cakap, (3) tanya jawab, (4) bermain peran, dan (6) karya wisata¹⁶. Dalam menangani peserta didik yang keterampilan berbicaranya mulai berkembang guru kelas menggunakan metode bercerita, tanya jawab dan karya wisata. metode yang digunakan kurang berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik karena masih terdapat peserta didik yang memiliki masalah dalam keterampilan berbicara. Metode bermain peran merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Magfiroh salah satu tujuan dari bermain peran adalah melatih anak berbicara dengan lancar¹⁷.

¹⁵Novia Solichah, "ANAK USIA DINI" 7, no. 2 (2016): 77-98.

¹⁶ Wiwik Pudjaningsih, "Pembelajaran Melalui Bermain Dalam Rangka Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Di Tk Islam Al-Azhar Kota Jambi," *Pena* 3, no. 1 (2011): 1-15.

¹⁷ *Op. Cit*, Nur Azizah dan Yuli Kurniawati, h. 51

Metode bermain peran ini termasuk dalam kategori metode belajar yang termasuk kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan menyelesaikan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, nyata dan dapat diamati. menurut Tohirin Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, kegiatan dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu yang menjadi peserta layanan. Bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencegah berkembangnya masalah yang ada pada diri konseli (siswa) yang membahas berbagai informasi dan hal-hal yang berguna untuk memperbaiki dan pemahaman diri dan mendapat pemecahan dari masalah individu¹⁸.

Permainan peran yang dikembangkan didasarkan pada Edward de Bono Six banyak digunakan sebagai strategi belajar mengajar di sekolah. Ini digunakan untuk mendorong siswa memikirkan pemikiran mereka sendiri (metakognisi) dan untuk 'mental shift gear' untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda pada sebuah topik¹⁹.

¹⁸ Dian Novianti Sitompul, "Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015" 1, no. 1 (2015).

¹⁹ Sue Gregory and Yvonne Masters, "Real Thinking with Virtual Hats : A Role-Playing Activity for Pre-Service Teachers in Second Life" 28, no. 1985 (2012): 420–40.

Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make believe*, atau simbolik. Menurut Piaget, awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Ia beranggapan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya. Piaget menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam main peran dan upaya anak mencapai tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya disebut sebagai *collective symbolism*. Ia juga menerangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri sebagai *idiosyncratic soliloquies*²⁰.

Bermain peran sangat penting untuk menumbuhkan keceriaan dan keaktifan anak, melalui bermain peran anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara mempergerakkannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama anak-anak mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Indikator bermain peran yang berhasil yaitu anak-anak menyukai proses permainan, antusias, aktif, ceria, bersemangat dan mendapat pelajaran dari apa yang diperankan. Teknik bermain peran dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok disekolah. Melalui teknik bermain peran anak-anak akan menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya.

Bermain peran adalah metode pemecahan masalah dalam kelompok yang memungkinkan anak menggali masalah manusia, direspon secara spontan, dan diikuti diskusi terarah. Bermain peran terdiri dari kejadian atau situasi permasalahan

²⁰ *Op.Cit*, Nur Azizah dan Yuli Kurniawati h..33

yang melibatkan dua atau lebih orang dimana didalamnya beberapa keputusan harus dibuat untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam bermain peran terdapat “*problem story*” dimana situasi manusia yang terdapat dalam cerita berada dalam dilema dan tidak ada solusi yang ditawarkan²¹.

Menurut Sue Roger pada studi etnografi sepanjang tahun tentang permainan peran anak-anak di sekolah mengacu pada dua sumber utama data. Pertama, data dari anak tentang persepsi mereka tentang permainan peran, apa yang mereka sukai dan yang tidak disukai tentangnya, dan kedua data pengamatan tentang bagaimana anak-anak menanggapi konteks permainan peran yang disediakan oleh orang dewasa²².

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik yang keterampilan berbicaranya belum berkembang
2. Guru belum maksimal dalam melaksanakan bermain peran
3. Terdapat peserta didik yang jarang berbicara dan berkomunikasi saat didalam kelas
4. Peserta didik tidak dapat berbicara dengan lancar
5. Peserta didik tidak berani mengungkapkan keinginannya

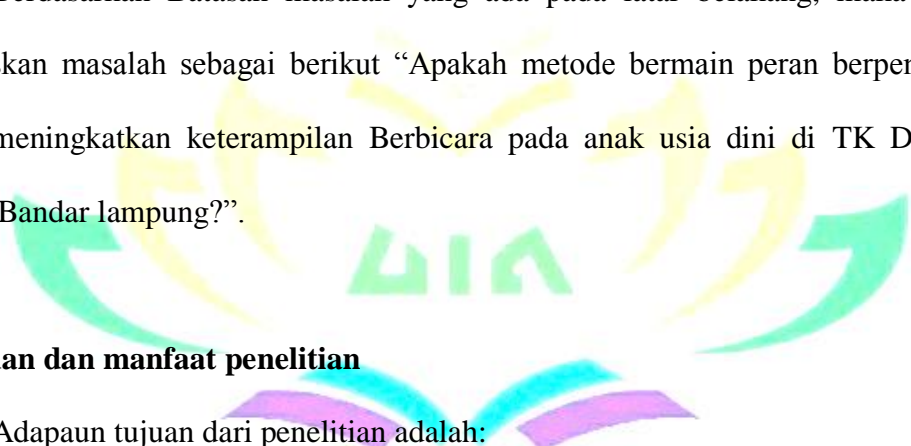
²¹ Sita Alfiah dan Wisjnu Martani. Validasi Modul Bermain Peran “Aku Sayang Kawan” untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prosocial pada anak usia dini. *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology*(ISSN: 2407-7801), (2015): h. 123.

²² Sue Roger, J. E. Playing the Game Exploring Role Play from Children's Perspectives. *European Early Childhood Education Research Journal*(Vol. 14, No. 1 2014), 43

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dalam meningkatkan pengembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang ada pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah metode bermain peran berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan Berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung?”.

E. Tujuan dan manfaat penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

Untuk melihat pengaruh keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bermain peran.

Adapun manfaat dari penulis adalah :

1. Bagi peserta didik, dapat berlatih meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk dijadikan acuan pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada guru pembimbing dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

3. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penelitian membatasi ruang lingkup penelitian ini agar peneliti ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran sebagai media bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah membantu anak-anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik TK Dharma Wanita Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah TK Dharma Wanita bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Bahasa anak

Anak-anak yang masih berada dalam masa pekanya mudah untuk belajar bahasa. Penfield mengatakan bahwa otak anak kecil mempunyai kemampuan khusus untuk belajar bahasa. Selama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, otak membentuk unit-unit bahasa yang mencatat segala sesuatu yang didengarnya. Unit-unit ini saling berhubungan dengan sel-sel syaraf lain yang mengatur kegiatan motorik, berpikir, dan fungsi intelek lain²³.

Menurut Hurlock anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi, anak yang mudah berkomunikasi akan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok, sedangkan anak yang kemampuan komunikasinya terbatas akan mengalami kesulitan dalam sosial maupun pendidikan. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana memperoleh kemandirian, anak-anak yang tidak dapat mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya serta tidak memperoleh kemandirian seperti yang diinginkan, hal ini akan menghambat anak untuk menjadi percaya diri dan mandiri²⁴.

²³(Penfield) Djamarah, s. B. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ed. Ridwan Max Sijabat (Jakarta: Erlangga, 1980)..

B. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.²⁵

Pendapat yang dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata²⁶.

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Komunikator adalah pengirim informasi atau biasa kita sebut sebagai pembicara, sedangkan komunikan adalah penerima informasi atau biasa kita sebut sebagai pendengar. Tarigan mengungkapkan berbicara adalah

²⁵Brown dan Yule(Suwarti Ningsih), “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Ber cerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali” 2, no. 4 (n.d.): 243–56.

²⁶ *Ibid*, h. 245

kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Senada dengan pengertian tersebut, Agung mengartikan bahwa berbicara sebagai aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, berbicara mampu menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Nurjamal, Sumirat, dan Darwis mengemukakan berbicara adalah kemampuan seseorang mengemukakan gagasan/pikiran, pendapat, pandangan secara lisan-langsung kepada orang lain baik bersemuka langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui media radio,televi. Proses berbicara melibatkan tiga hal, yaitu pembicara, informasi yang akan disampaikan, dan pendengar. Ketiga hal tersebut juga dapat menjadi pengaruh berhasil tidaknya bagi keterampilan berbicara seseorang. Nurjamal, menjelaskan bahwa sejatinya berbicara itu, bisa dikatakan gampanggampang susah. Prinsipnya, asal kita menguasai apa yang akan kita bicarakan. Syarat mudah berbicara lainnya perbanyaklah aktivitas menyimak dan membaca. Jadi, kita termasuk orang yang terampil berbicara apabila kita mampu menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kita secara lisan kepada orang lain dengan benar, akurat, dan lengkap, sehingga orang lain paham betul apa yang kita sampaikan²⁷.

²⁷ Nurjamal(Annisa Aini, Andayani, Atikah Anindyarini). Metode mind mapping untuk

Arsjad dan Mukti memberikan rambu-rambu agar seseorang mampu berbicara dengan baik seorang pembicara harus: (1) menguasai masalah yang dibicarakan; (2) mulai berbicara ketika situasi sudah mengizinkan; (3) pengarahannya yang tepat dan memancing perhatian pendengar; (4) berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat; (5) pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu; (6) pembicara sopan, hormat, dan melitinkan persaudaraan; (7) dalam berkomunikasi dua arah, mulai berbicara jika sudah dipersilakan; (8) kenyaringan suara; dan (9) pendengar akan lebih terkesan kalau ia menyaksikan pembicara sepenuhnya. Selanjutnya, King dengan Gilbert menjelaskan bahwa setidaknya ada empat dasar yang harus dimiliki oleh seorang pembicara jika ingin percakapan berhasil, yaitu: (1) kejujuran; (2) sikap yang benar; (3) minat terhadap orang lain; dan (4) membuka diri sendiri. Lebih lanjut, Arsjad dan Mukti menjelaskan bahwa keefektifan berbicara ditunjang oleh dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: (1) ketepatan suara; (2) penempatan tekanan nada; (3) pilihan kata (diksi); dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Adapun faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) mimik, gerak badan, dan pandangan; (3) penampilan; (4) menghargai pendapat orang lain; (5) kenyaringan suara; (6) kelancaran; (7) penalaran; dan (8) penguasaan topik²⁸.

meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*(ISSN I2302-6405)(2012),h. 127.

²⁸ *Ibid*, h. 127

2. Pengertian keterampilan berbicara

Menurut Nur Azizah Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain²⁹.

3. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tarigan juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (to inform), menjamu dan menghibur (to entertain), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (to persuade). Tim LBB SSC Intersolusi berpendapat bahwa tujuan berbicara ialah untuk: (1) memberitahukan sesuatu kepada pendengar, (2) meyakinkan atau mempengaruhi pendengar, dan (3) menghibur pendengar. Pendapat ini mempunyai maksud yang sama dengan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi dengan baik dan benar seperti yang tertera pada Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 70:

²⁹ Nur Azizah, *Op.Cit.* h. 52

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar*”³⁰.

Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi ³¹.

C. Bermain Peran

1. Pengertian Bermain Peran

Bermain peran adalah permainan yang para pemainnya memerankan tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditentukan³².

Penerapan strategi bermain peran sangat tergantung dari jenis materi karena tidak semua materi dapat digunakan dalam aktivitas bermain peran. Penerapan strategi bermain peran direkomendasikan mulai untuk jenjang usia dini (PAUD/TK),

³⁰ Ahmad Fauzan.”tafsir Surat Al-Ahzab ayat 70”(on-line) tersedia di: <http://mtafm.com/v1archives/3678>

³¹ Suwarti Ningsih, *Op.Cit*, hlm. 245

³² Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA)³³.

Menurut Sudono Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak Model bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Menurut Dawson *dalam* Moedjiono dan Dimiyati , mengemukakan bahwa simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku.

Abdullah mengatakan bahwa bermain sangat penting artinya bagi anak. Anak dan bermain tidak dapat dipisahkan. Lewat aktifitas bermain potensi anak dan rasa percaya diri dapat berkembang ke arah yang lebih matang dengan memfasilitasi materi kegiatan bermain yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kemampuan anak. Model bermain dalam pembelajaran sangat efektif digunakan karena :

- a. Dirancang secara sistematis, logis dan rinci dimulai dari penentuan alat-alat permainan dengan menentukan tema, kegiatan bermain dan alat-alat bermain.
- b. Model dalam proses pembelajaran bermain dan alat-alat permainan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik.
- c. Alat-alat permainan mudah dibuat, murah dan mudah diperoleh.
- d. Dibuat dalam berbagai ragam bentuk permainan yang disenangi anak³⁴.

³³ *Ibid*, h.248

2. Prosedur Penerapan Strategi Bermain Peran

Penerapan Strategi bermain peran sangat tergantung dari tema ajar. Berikut aturan umum dan aturan khusus:

- a. Pilih materi ajar yang akan digunakan dalam bermain peran
- b. Buat aturan main dan profesi yang akan diperankan siswa
- c. Pilih satu siswa lain, dimana tugas siswa tersebut sebagai pengamat dan mencatat kejadian penting dalam aktivitas peran
- d. Siapkan media dan alat yang akan digunakan³⁵.

3. Tujuan Metode Bermain Peran

Secara eksplisit bila ditinjau dari tujuan pendidikan, maka diharapkan anak dapat:

- a. Mengeksplorasi perasaan-perasaan.
- b. Memperoleh wawasan (*insight*) tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya.
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

³⁴ Abdullah(Siti Hadija), “Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN Randomayang” 3, no. 2 (2012): 105–12.

³⁵ Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *Op.Cit*, h. 248

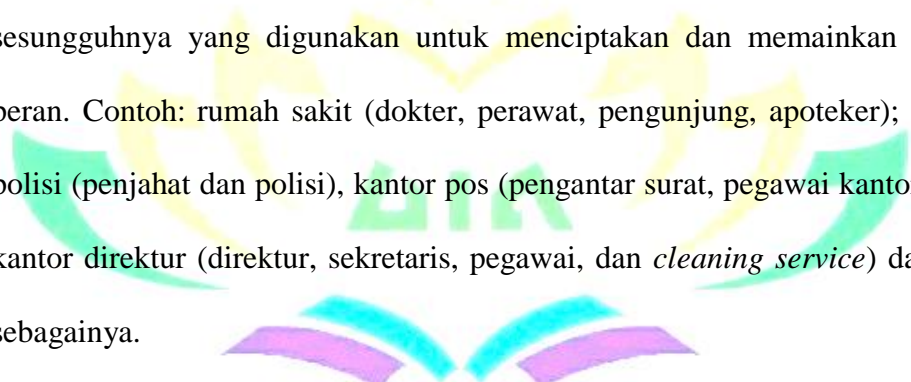
4. Macam-macam Bentuk Bermain Peran

a. Bermain peran mikro

Anak bermain peran melalui alat bermain atau benda yang ukurannya kecil. Contoh: rumah-rumahan boneka (perabotan dan ruang); rel kereta (rel lokomotif dan gerbong-gerbongan); Bandar udara (pesawat, boneka, dan truk-truk); kebun (boneka-boneka binatang dan boneka pengunjung), jalan-jalan kota (jalan, orang, kota, mobil) dan sebagainya.

a. Bermain peran makro

Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Contoh: rumah sakit (dokter, perawat, pengunjung, apoteker); kantor polisi (penjahat dan polisi), kantor pos (pengantar surat, pegawai kantor pos), kantor direktur (direktur, sekretaris, pegawai, dan *cleaning service*) dan lain sebagainya.



5. Manfaat dan Fungsi Metode Bermain Peran

- a. Menjadi pengganti berbagai hal yang tidak terpenuhi.
- b. Menyalurkan perasaan negatif yang tidak mungkin dapat ditampilkan.
- c. Anak dapat memerankan tokoh-tokoh yang diidolakan .

6. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

- a. Menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan
- b. Menerangkan teknik bermain peran (memberi contoh satu peran)
- c. Memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran
- d. Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu.
- e. Menetapkan peran pendengar/penonton
- f. Menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang harus mereka mainkan.
- g. Menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain
- h. Menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum atas masalah yang ada³⁶.

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Ada beberapa keunggulan yang bisa diperoleh siswa dengan menggunakan metode bermain peran. Diantaranya adalah: dapat memberi kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, bisa menjadi pengalaman belajar menyenangkan yang sulit untuk dilupakan, membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan antusias, membangkitkan gairah dan semangat optimism dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memungkinkan siswa untuk terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

³⁶ Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *Op.Cit*, h. 249

Akan tetapi metode bermain peran juga memiliki kelemahan tersendiri, diantaranya: banyaknya waktu yang dibutuhkan, kesulitan menugaskan peran tertentu kepada siswa jika tidak dilatih dengan baik, ketidakmungkinan menerapkan peran jika suasana kelas tidak kondusif, membutuhkan persiapan yang benar-benar matang yang akan menghabiskan waktu dan tenaga serta tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui strategi ini³⁷.

8. Peran Guru Saat Pelaksanaan Metode Bermain Peran

- a. Mendesain tempat/ruangan sesuai tema.
- b. Menyediakan naskah dan peralatan.
- c. Menjadi sutradara saat permainan berlangsung.
- d. Mengadakan diskusi.
- e. Membantu menyelesaikan permasalahan³⁸.

D. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Siti Hartina Bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilakukan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus sehingga beberapa orang atau individu sekaligus dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan³⁹. Dari

³⁷ Nyimas Aisyah, "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bermain Peran Dan Metode Berceritadi Tk Bhayangkari 23 Bandar Lampung 8" 1, no. 1 (2017): 8–33.

³⁸ Ibid, h. 30

³⁹ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

pengertian tersebut, dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu melalui kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana dan keputusan yang tepat serta dapat memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan dalam menunjang terbentuknya perilaku yang efektif serta adanya perubahan sikap dalam kehidupan dan mengembangkan dirinya secara optimal.

2. Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Berdasarkan pendapat para ahli tentang konsep bimbingan dan konseling maka bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru/pendamping terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Adapun secara khusus layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka untuk dapat:

1. lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya
2. mengembangkan potensi yang dimilikinya
3. mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya
4. menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya.

Semua anak didik memerlukan bantuan, baik yang dianggap tidak punya masalah maupun anak yang menghadapi masalah. Anak yang dianggap tidak memiliki masalah, tetapi tetap membutuhkan bimbingan karena anak perlu tetap mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Bantuan yang diberikan pada anak seperti ini bersifat pencegahan dan pengembangan. Sementara bimbingan untuk anak yang bermasalah lebih bersifat perbaikan⁴⁰.

E. Penelitian yang relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian peneliti ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu: Nur Azizah dan Yuli Kurniawati yang meneliti tentang Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun, Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *The Reversed-Treatment Nonequivalent Control Group Design with Pretest and Posttest* dengan kesimpulan yang diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan tingkat keterampilan berbicara antara kelompok anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro dan mikro. Berdasarkan nilai rata-rata, peningkatan keterampilan berbicara pada anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran makro lebih tinggi

⁴⁰ Mubiar agustin, "Hakikat Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini", PAUD4406/MODUL 1, h. 16

daripada peningkatan keterampilan berbicara pada anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran mikro⁴¹.

Dan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia siska yang meneliti tentang Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini, Penelitian ini didasarkan atas permasalahan masih rendahnya keterampilan sosial dan berbicara anak, dan secara umum permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan sosial dan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran atau *role playing* dengan kesimpulan penelitian sebagai berikut : Penerapan metode bermain peran cukup berhasil dilaksanakan karena bagi guru dan anak metode ini belum pernah mereka gunakan dan sangat menarik, sehingga anak dapat terlibat aktif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak melalui tokoh yang ia pilih untuk diperankan. kemudian Penerapan metode bermain peran dilaksanakan dengan tiga siklus. Peningkatan yang cukup besar terjadi pada siklus dua dan siklus tiga, yaitu pada indikator anak dapat merespon pembicaraan ,dapat memulai percakapan dengan media bermain perannya⁴².

⁴¹ Azizah and Kurniawati, “Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun.”

⁴² Yulia Siska, “Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini” 2, no. 1412–565X (2011): 2–7.

Hasil penelitian yang dilakukan Sumanti menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak yang meliputi kerjasama, bergaul, berkomunikasi, pemberian respon secara tepat dan memberikan dorongan pada orang lain mengalami peningkatan secara kontinyu. Peningkatan perilaku kerjasama, bergaul dan berkomunikasi siswa dapat terlihat dari perilaku siswa pada saat melakukan kegiatan secara bermain bersama-sama. Dalam melakukan kegiatan bermain peran, siswa berinteraksi dan berpartisipasi dengan anggota kelompok, siswa tidak memaksakan kehendaknya pada kelompok, siswa menerima hasil keputusan kelompok dan melaksanakan tugas yang telah ditetapkan oleh kelompok, siswa dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh kelompok lain pada kegiatan main peran dan siswa dapat mengkomunikasikan peran yang akan dimainkan dengan anggota kelompoknya⁴³

Muhammad Junaedi Mahyuddin dalam penelitiannya yang berjudul Model bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *research and development*. Metode penelitian pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut, Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah model bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial di Sekolah Dasar Athira Makassar. Uji keefektifan dalam desain

⁴³ Sumanti M. Saleh dan Sugito, "Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Barunawati" Volume 2 – Nomor 1(2015): 85-93

one group pretestposttest design adalah dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* satu kelompok subyek penelitian saja tanpa ada kelompok pembanding. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka desain uji efektifitas *one group pretest posttest design* dengan kesimpulan model bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial. Perbedaan ini dari penelitian sebelumnya terletak pada variabel terkait yakni keterampilan berbicara pada anak usia dini.

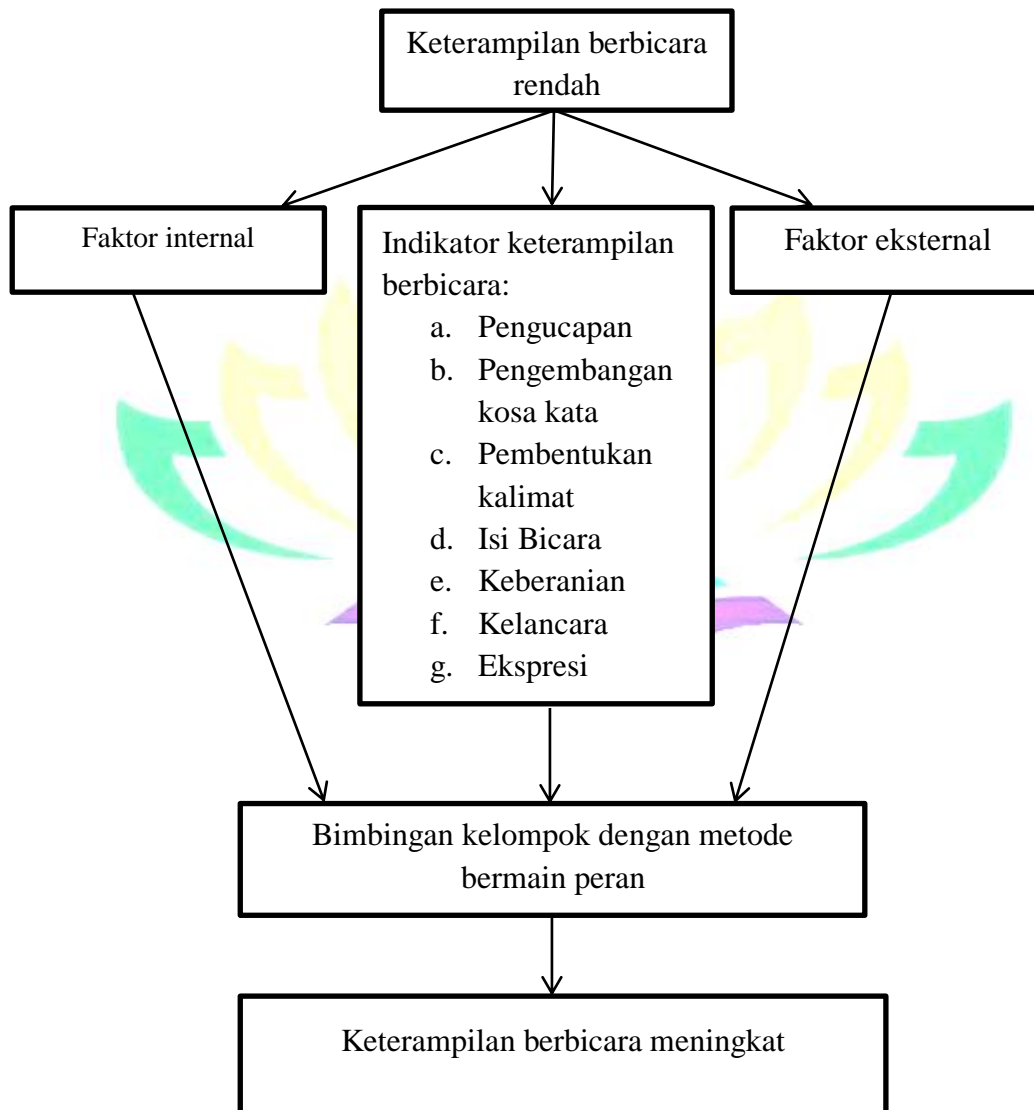
F. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan⁴⁴.

Berdasarkan keadaan yang ada dilapangan, banyak anak yang memiliki kemampuan berbahasa (menulis, menyimak dan berbicara) yang belum muncul, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, kekurangan memori. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh dan faktor lingkungan. Bimbingan dan konseling memiliki beberapa layanan untuk membantu anak meningkatkan keterampilan

⁴⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 91.

berbica yakni dengan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan berbahasanya. Berikut ini kerangka berfikir yang dapat peneliti gambarkan:



Gambar 1

Kerangka berpikir penelitian bimbingan kelompok dengan metode bermain peran

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data⁴⁵.

Berdasarkan pengertian hipotesis diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha = layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Ho = Layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran tidak dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Maka hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_1 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$$

⁴⁵ Ibid, h. 96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasi eksperimen. Metode penelitian Quasi eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan⁴⁶. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian tersebut karena peneliti menggunakan perlakuan (*treatment*) dalam penelitian.

B. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen⁴⁷. Penulis menggunakan desain ini karena diharapkan ada perbedaan antara metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode ceramah yang biasa digunakan oleh guru kelas. Pada pelaksanaannya dua kelompok tersebut akan dilakukan dua kali pengukuran. Pertama, dilakukan pengukuran dengan angket sebelum pemberian layanan, pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan atau layanan bimbingan kelompok melalui metode bermain peran, dan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan seperti kelompok

⁴⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 91.

⁴⁷ *Ibid*, h. 114.

eksperimen yaitu diberikan perlakuan metode ceramah, selanjutnya dilakukan pengukuran yang kedua dengan angket yang bertujuan untuk melihat pengaruh metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk melihat pengaruh sebelum diberikannya bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dengan sudah diberikan bimbingan konseling dengan metode bermain peran.

Gambar 2
Pola Nonequivalent Control Group Design

	Pengukuran (sebelum)	perlakuan	pengukuran(sesudah)
E	O ₁	X ₁	O ₂
K	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan :

- E : Kelompok Eksperimen
- K : Kelompok Kontrol
- O₁ : Pengukuran keterampilan berbicara sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran
- O₂ : Pengukuran keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran
- O₃ : Pengukuran keterampilan berbicara sebelum diberikan perlakuan dengan metode ceramah dan tanya jawab
- O₄ : Pengukuran keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan metode ceramah dan tanya jawab
- X₁ : Pemberian perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran
- X₂ : Pemberian perlakuan metode ceramah dan tanya jawab

C. Variabel Penelitian

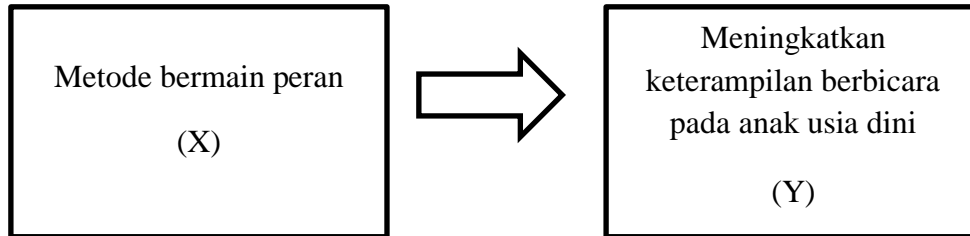
Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam permasalahan meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui metode bermain peran di TK Dharma Wanita Bandar Lampung. Terdiri dari dua variabel yaitu :

- (a) Variabel independen atau yang sering disebut variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen, adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran.
- (b) Variabel dependen atau yang sering disebut variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini⁴⁸.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, metode bermain peran adalah sebagai variabel bebas yang diberi simbol X. Sementara keterampilan berbicara anak usia dini merupakan variabel terikat yang diberi lambang Y. Jadi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat digambarkan sebagai berikut :

⁴⁸ *Ibid*, h. 61

Gambar 3
Variabel penelitian



D. Definisi Oprasional

Definisi operasional meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini menggunakan metode bermain peran

Tabel 2

No	Variable	Definisi operasional	Indikator	Alat ukur	Skala ukur
1	Metode bermain peran (X)	Bermain peran adalah permainan yang para pemainnya memerankan tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem		Obervasi Dokumentasi Wawancara Angket	

		peraturan permainan yang telah ditentukan			
2	Meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini (Y)	Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa, dkk Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyibunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.	(a) Pengucapan (b) Pengembangan kosakata (c) Pembentukan kalimat (d) Isi Bicara (e) Keberanian (f) Kelancaran (g) Ekspresi	Skala penilaian keterampilan berbicara dengan kategori a. Berkembang Sangat Baik b. Berkembang Sesuai Harapan c. Mulai Berkembang d. Belum Berkembang	

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek dan obyek tersebut⁴⁹.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini populasi siswa TK Dharma wanita Bandar Lampung dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3
Populasi Peserta Didik

no	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	B1	16	8	24
2	B2	13	12	25
3	B3	13	12	25
Total				74

2. Sampel

Dalam menentukan sampel peneliti memilih pendapat yang dikemukakan Sugiyono yaitu sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan

⁴⁹ *Ibid*, h. 117

peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang ada pada populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)⁵⁰.

Sampel yang akan diteliti oleh peneliti di kelas B1 TK Dharma Wanita Bandar Lampung adalah 50 peserta didik yaitu 25 peserta didik untuk eksperimen dan 25 peserta didik untuk kontrol.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian⁵¹. Teknik yang peneliti gunakan adalah Teknik acak kelas. Teknik acak kelas adalah teknik penentuan sampel dengan memilih secara acak siswa yang akan dijadikan sampel.

Peneliti mengambil 50 peserta didik untuk dijadikan sampel yang akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu 25 peserta didik untuk kelas eksperimen dan 25 peserta didik untuk kelas kontrol karena peserta didik tersebut memiliki keterampilan berbicara yang belum berkembang dan mulai muncul.

⁵⁰ *Ibid*, h. 118

⁵¹ *Ibid*, h. 119

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara (interview) dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Pada umumnya wawancara dilakukan dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data (interviewer) pihak yang lain sebagai sumber data (interviewee) dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara wajar⁵². Dalam pelaksanaan wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara dengan menggunakan kerangka yang telah dibuat.

Proses pengumplan data dengan teknik ini digunakan untuk mendapatkan keterangan guru kelas tentang anak agar peneliti dapat mengetahui anak yang memiliki keterampilan berbicara belum berkembang.

2. Metode Observasi

Secara garis besar terdapat dua rumusan pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti, dalam arti luas,

⁵² Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, ed. Panggih WahyuNugroho, vol. 123 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti⁵³.

Dilihat dari subyek terhadap obyek terdapat tiga bentuk observasi, yaitu observasi partisipan, observasi non-partisipan dan observasi kuasi-partisipan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi kuasi-partisipan yaitu melakukan pengamatan turut serta berpartisipasi pada sebagian kegiatan yang dilakukan oleh observee, sementara pada bagian kegiatan lain observer tidak melibatkan diri. Pengamatan ini guna melihat keterampilan berbicara pada peserta didik.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, video dan sebagainya⁵⁴.

Pada penelitian ini data yang dimaksud adalah deskripsi anak yang memiliki keterampilan berbicara belum berkembang dan data data lain yang berhubungan dengan hal tersebut seperti absensi dan data siswa serta foto pada saat melakukan penelitian.

⁵³ *Ibid*, h. 69

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ed. Restu Damayanti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

4. Metode Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

G. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data untuk mengetahui keterampilan berbicara pada anak usia dini adalah metode observasi dan mewawancarai guru kelas.

Skala yang digunakan dalam pengukuran setiap variabel dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Hal ini dikarenakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Skala tersebut memiliki dua item yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Setiap item pada kelompok pernyataan tersebut memiliki empat pilihan jawaban yaitu Berkembang Sangat baik (BSB) Berkembang Sesuai Harapan (BSH) Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB).

Dasar teori pengembangan instrumen ini ditinjau dari pengetahuan dan indikator keterampilan berbicara pada anak usia dini.

Adapun kriteria penyekoran untuk mendapatkan skor angket keterampilan sosial peserta didik dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis pernyataan	Alternatif jawaban			
	Berkembang Sangat baik (BSB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
Favourable	4	3	2	1
Unfavourable	1	2	3	4

Pola alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1-4 dengan bobot tertentu sebagai berikut :

- a. Untuk pilihan jawaban selalu memiliki skor 4 pada pernyataan positif dan skor 1 pada pernyataan negative.
- b. Untuk pilhan jawaban sering memilki skor 3 pada pernyataan positif dan skor 2 pada pernyataan negatif,
- c. Untuk pilhan jawaban kadang-kadang memilki skor 2 pada pernyataan positif dan skor 3 pada pernyataan negatif,
- d. Untuk pilhan jawaban tidak pernah memilki skor 1 pada pernyataan positif dan skor 4 pada pernyataan negatif.

Instrument pengembangan dalam penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Nur Azizah. Peneliti menggunakan jenis pernyataan favourable yang dibuat dalam bentuk *checklist* dengan memberikan tanda (√) pada alternative jawaban. Dalam pembuatan skala keterampilan berbicara perlu melihat kisi-kisi skala tersebut terlebih dahulu. Adapun kisi –kisi pengembangan instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Kisi-kisi angket keterampilan berbicara anak usia dini

No	Aspek	Indikator	Kriteria			
			BSB	BSH	MB	BB
1	Pengucapan	Peserta didik mengucapkan namanya sendiri, nama temannya dan nama benda yang ada disekitarnya				
		Peserta didik dapat menyebutkan jenis kelamin				
		Memiliki perbendaharaan kata				
2	Pengembangan kosa kata	Dapat menggunakan kata ganti (aku, saya, kami, dan mereka)				
		Dapat menggunakan kata penghubung (dan, atau, lalu, dengan, padahal)				
3	Pembentukan Kalimat	Mengucapkan kalimat yang terdiri dari 6-8 kata				
		Menyusun kalimat sederhana dalam susunan lengkap (kalimat tanya dan kalimat perintah)				
4	Isi Bicara	Berpusat pada diri sendiri (ego sentrik)				
		Berpusat pada orang lain				
5	Keberanian	Dapat mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik pembelajaran				
		Berani mengungkapkan				

		keinginannya atau pendapatnya				
		Berani mengungkapkan penolakannya				
6	Kelancaran	Dapat berbicara lancar dengan kalimatnya				
		Dapat memberikan informasi tentang suatu hal				
7	Ekspresi	Mengekspresikan diri melalui dramatisasi				
		Bercerita menggunakan kalimat dengan ekspresi				

Skor perolehan perhitungan hasil rumus tersebut kemudian diklarifikasikan ssesuai kriteria rentangan dengan menggunakan jarak interval (Ji), sebagai berikut :

$$J_i = (t - r) J_k^{55}$$

Keterangan :

t : skor tertinggi dalam skala

r : skor terendah ideal dalam skala

Jk : Jumlah kelas interval

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

a. Skor tertinggi : $4 \times 16 = 64$

b. Skor terendah : $1 \times 16 = 16$

c. Rentang : $64 - 16 = 48$

d. Jarak interval : $48 : 4 = 12$

⁵⁵ Eko Putro Widoyoko *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014).h.144

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6
Kriteria Keterampilan Berbicara

Interval	Kriteria	Deskripsi
52 – 64	Berkembang Sangat Baik	Peserta didik dalam kategori berkembang sangat baik artinya berkembang sangat baik ditandai dengan kemampuan anak yang ditunjukkan secara konsisten dan melebihi dari ciri-ciri yang tercantum dalam indikator seusianya.
40 – 52	Berkembang Sesuai Harapan	Peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan yaitu peserta didik yang telah cakap melakukan atau menunjukkan kemampuan tersebut sesuai indikator yang diharapkan sesuai tingkat usianya.
28 – 40	Mulai Berkembang	Peserta didik pada kategori mulai berkembang adalah peserta didik yang mulai terlihat mencapai indikator meskipun hanya sekali-kali.
16 – 28	Belum Berkembang	Peserta didik pada kategori yang belum berkembang adalah peserta didik yang yang tidak mampu mencapai indikator tersebut ⁵⁶ .

⁵⁶ Ifat Fatimah Zahro, “Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini” 1, no. 1 (2015): 92–111.

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji validitas dan reabilitas angket tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak untuk digunakan, berikut ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti⁵⁷. Uji validitas digunakan untuk menguji validitas digunakan untuk menguji validitas angket observasi, untuk keperluan ini diuji teknik korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor. Dengan menggunakan prodak moment dan bantuan program SPSS.

Rumus Product Moment

$$r_i = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2] - [n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan :

r_1 = angka indeks korelasi “r”

N = number of Cases

$\sum X_i Y_i$ = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X_i^2$ = jumlah skor seluruh X

$\sum Y_i^2$ = jumlah seluruh skor Y⁵⁸.

⁵⁷ Sugiyono, Op.Cit, h. 267

⁵⁸ Sugiono, Statistik untuk penelitian, (Bandung : Alfabeta, 2011). h. 226

2. Uji Reabilitas Instrumen

Reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama, menghasilkan data yang sama, apabila sekelompok data jika dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda⁵⁹. Pengujian reabilitas dengan menggunakan program SPSS.

Rumus Alpha :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_1^2} \right) \text{an :}$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reabilitas tes

n = banyaknya butir item soal yang dikeluarkan

1 = bilangan konstan

$\sum S_i^2$ = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

S_1^2 = varian total.

Untuk menentukan jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item dapat diperoleh

dengan menggunakan rumus :

$$\sum S_i^2 = S_{i_1}^2 + S_{i_2}^2 + S_{i_3}^2 + S_{i_4}^2 + S_{i_5}^2$$

$$S_{i_1}^2 = \frac{\sum X_{i_1}^2 - \left(\frac{\sum X_{i_1}}{N} \right)^2}{N}$$

Rumus untuk menentukan nilai varian total :

⁵⁹ *Ibid*, h. 268

$$S_t^2 = \frac{\sum X^2 - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}{N}$$

X = nilai skor yang dipilih

N = banyaknya item angket

Selanjutnya dalam interpretasi angket koefisien angket (r_{11}) adalah :

- a. Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti angket yang sedang diuji reabilitasnya dinyatakan telah memiliki reabilitas yang tinggi (*reliable*).
- b. Apabila r_{11} sama dengan atau lebih kecil daripada 0,70 berarti angket yang sedang diuji reabilitasnya dinyatakan belum memiliki reabilitas yang tinggi (*unreliable*).⁶⁰

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Tahap pertama pengukuran dengan angket sebelum pemberian layanan

Sebelum melaksanakan tindakan, peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok control diberikan pengukuran yaitu bercerita didepan teman temannya dengan dinilai dengan angket yang telah dibuat. Pengukuran dengan angket ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah masalah keterampilan berbicara dapat dipengaruhi melalui metode bermain peran dalam layanan bimbingan kelompok

⁶⁰ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Op.Cit, h. 280

2. Tahap kedua, *Treatment*

Setelah kedua kelompok dilakukan pengukuran dengan angket dianggap sepadan, tahap selanjutnya adalah *treatment*. *Treatment* di kelas eksperimen menggunakan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran. Sedangkan pada kelas control menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali perlakuan. 4 kali pada kelas eksperimen dan 4 kali pada kelas control dengan masing-masing 1 x 45 menit pertemuan.

3. Tahap ketiga, pengukuran sesudah pemberian layanan

Langkah ketiga sekaligus langkah terakhir adalah pemberian pengukuran angket setelah pemberian layanan sama seperti tahap pengukuran sebelum pemberian layanan. Hasilnya berupa data nilai akhir peserta didik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan setelah adanya perlakuan.

I. Teknik Analisis data

1. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah seluruh responden atau sumber data lain terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana data yang penting untuk dipelajari, dan

membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yang membacanya.

a. Uji N-Gain

Uji normalitas Gain (N-Gain) digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan antara pretest dan posttest peserta didik. N-Gain adalah selisih antara nilai postets dan nilai pretest. Gain menunjukkan peningkatan pemahaman dan penguasaan konsep peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran. Gain dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor_{posttest} - Skor_{pretest}}{Skor_{Maksimal} - Skor_{pretest}}$$

Keterangan:

Spost : Skor *posttest*

Spre : Skor *pretest*

S maks : Skor maksimum ideal

Kriteria N-Gain sebagai berikut:

Tabel 7
Tabel Kriteria N-Gain

Kriteria	Keterangan
$0,00 \leq Ngain \leq 0,30$	Rendah
$0,30 < Ngain \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < Ngain \leq 1,00$	Tinggi ⁶¹

⁶¹ Martala Sari and Dian dan Jumiati Akmalia, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Numbereds Heads Together (Nht) Pada Materi” 2 (2011).

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak.⁶² Untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorof smirnov* pada program SPSS 17.00 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hipotesis uji *kolmogorof smirnov* sebagai berikut :

Jika nilai sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai sig. $> \alpha$, maka H_0 diterima.

H_0 diterima, maka data terdistribusi normal.

H_a ditolak, maka data tidak terdistribusi normal.

Adapun langkah-langka untuk melakukan rumus uji *kolmogorof smirnov* yang sebagai berikut:

a. Membuat Hipotesis

H_0 diterima, maka data terdistribusi normal.

H_a ditolak, maka data tidak terdistribusi normal.

b. Menentukan Resiko kesalahan (taraf signifikan)

Menentukan seberapa besar peluang membuat resiko kesalan dalam mengambil keputusan menolak hipotesis yang benar. Biasanya dilambangkan dengan α (taraf signifikan)

⁶² Ichi Lucyana Resta, Ahmad Fauzi, Yulkifli, "Pengaruh Pendekatan Pictorial Riddle Jenis Video terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri pada Materi Gelombang Terintegrasi Bencana Tsunami" Pillar Of Physicis Education Vol 1 (April 2013).h.20.

c. Kaidah pengujian

Jika $D_{hitung} < D_{tabel}$, maka H_0 diterima

d. Menghitung D_{hitung} dan D_{tabel}

1) Menentukan nilai kolom kedua (K_2)

$$K_2 = \frac{i-1}{n}$$

Dimana:

I = Sampel ke ..i

N =Jumlah data

2) Menentukan nilai kolom ketiga

$$K_3 = \frac{i}{n}$$

3) Menentukan nilai kolom keempat

Diperoleh dengan cara mengurutkan data (t_i) dari yang terkecil sampai terbesar

4) Menentukan nilai kolom kelima (*probability*)

a) $P = \frac{t_i - t}{s}$

t_i = nilai sampel ke i

t = nilai rata rata

s = standar deviasi

b) Menghitung rata-rata pengukuran

$$t = \frac{\sum t_i}{n}$$

c) Menghitung nilai standar deviasi

$$s = \frac{\sum \sqrt{(t_i - \bar{t})}}{n}$$

d) Menghitung nilai probabilitas

$$P = \frac{t_i - \bar{t}}{s}$$

e) Menentukan nilai kolom keenam (*comulative probability*)

Untuk nilai C_p diperoleh dari nilai p yang dicari dari tabel distribusi normal.

f) Menentukan nilai kolom ketujuh (D_1)

$$D_1 = \max \left\{ \Phi \left(\frac{t_i - \bar{t}}{s} \right) \frac{i-1}{n} \right\}$$

g) Menentukan nilai kolom kedelapan (D_2)

$$D_2 = \max \left\{ \frac{i}{n} - \Phi \left(\frac{t_i - \bar{t}}{s} \right) \right\}$$

h) Menentukan nilai D_{tabel}

$$D_{(\alpha, n-1)}$$

e. Membandingkan D_{tabel} dan D_{hitung}

f. Membuat keputusan⁶³.

c. Uji Homogenitas

Apabila data terdistribusi dengan normal, maka selanjutnya menggunakan uji homogenitas varians. Untuk menguji homogenitas pada penelitian ini

⁶³ Syofian Siregar, Statistika Deskriptif untuk Penelitian (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h: 254

menggunakan uji *homogeneity of variances* pada program SPSS 17.00 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hipotesis uji *homogeneity of variances* sebagai berikut:

Jika nilai sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai sig. $> \alpha$, maka H_0 diterima.

H_0 : Tidak ada perbedaan nilai varians dari kedua kelas.

H_1 : Ada perbedaan nilai varians dari kedua kelas.

d. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dengan suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Uji hipotesis digunakan untuk menghitung korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus *Independent Sample T Test (t-test)*. Adapun, hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah:

H_a = layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

H_o = Layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran tidak dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Maka hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_1 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$$

Pengujian hipotesis menggunakan bantuan SPSS 17.0, rumus uji *t Independent* yang digunakan dengan persamaan:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 : nilai rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 : nilai rata-rata sampel 2

S_1^2 : varians sampel 1

S_2^2 : varians sampel 2

a. Menemukan nilai $t_{\text{tabel}} = t_{\alpha} (dk = n_1 + n_2 - 2)$

b. Kriteria pengujian hipotesis :

Jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan

Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dengan $\alpha = 5\%$.

Kriteria pengujian untuk SPSS, yaitu:⁶⁴

Jika nilai *Asymp.Sig* $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai *Asymp. Sig* $> \alpha$, maka H_0 diterima.

⁶⁴Novalia dan Muhamad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja), h. 66.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018 mulai dari 16 April sampai 05 Mei 2018 di TK Dharma Wanita Bandar Lampung, sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama. Hasil penelitian diketahui melalui penyebaran instrument yang digunakan untuk memperoleh data mengenai profil atau gambaran tentang keterampilan berbicara yang terjadi pada anak-anak sehingga anak-anak sulit berkomunikasi pada saat pembelajaran dan pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Hasil penelitian terdiri dari gambaran keterampilan berbicara anak yang belum berkembang dan mulai berkembang. Populasi dalam penelitian ini adalah 3 kelas. Sampel yang dipilih adalah kelas B1 sebagai eksperimen dan kelas B2 sebagai kontrol.

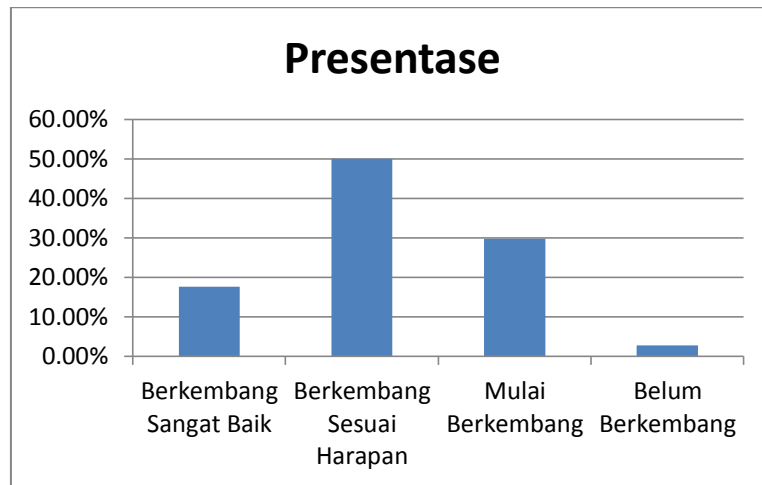
1. Profil Umum Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung, diperoleh presentase profil keterampilan berbicara pada anak usia dini yang selanjutnya dikategorikan dalam empat kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 8
Peserta didik yang mengalami masalah tentang keterampilan berbicara di TK
Dharma Wanita

NO	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Berkembang Sangat Baik	13	17,56%
2	Berkembang Sesuai Harapan	37	50%
3	Mulai Berkembang	22	29,72%
4	Belum Berkembang	2	2,70%
Total		74	100%

Tabel tersebut menyatakan bahwa gambaran tentang keterampilan berbicara pada anak usia dini TK Dharma Wanita Bandar Lampung terdapat 13 peserta didik (17,56%) yang memiliki keterampilan berbicara berkembang sangat baik, 37 peserta didik (50%) yang memiliki keterampilan berbicara berkembang sesuai harapan, 22 peserta didik (29,72%) yang memiliki keterampilan berbicara mulai berkembang dan 2 peserta didik (2,70%) yang memiliki keterampilan berbicara belum berkembang. Berdasarkan data tersebut bahwa keterampilan berbicara pada anak usia dini TK Dharma Wanita Bandar Lampung sebagian besar ada pada kategori berkembang sesuai harapan, namun masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang dalam kategori ini peserta didik belum sepenuhnya memenuhi indikator keterampilan berbicara. Tujuan diadakannya metode bermain peran dengan layanan bimbingan kelompok dengan agar dapat memberikan pengaruh dalam keterampilan berbicara pada anak usia dini. Berikut adalah grafik presentase hasil pengukuran awal keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita:



grafik presentase hasil pengukuran awal keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita

2. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Pelaksanaan bermain perandengan layanan bimbingan kelompok dengan dilaksanakan pada kelas eksperimen yang berjumlah 25 peserta didik. Kegiatan dilakukan di kelas B1. Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik bermain peran adalah sebagai berikut :

- a. Tahap pertama

Pengukuran dengan angket dilakukan kepada seluruh anak usia dini Di TK Dharma Wanita Bandar Lampung dengan jumlah 75 anak usia dini, pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam

kelompok, memperkenalkan tujuan atau garis besar sesi bimbingan dan mengidentifikasi kondisi awal sebelum menerima metode bermain peran dengan layanan bimbingan kelompok dengan Hasil dari pretest kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat keterampilan berbicara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh tentang keterampilan berbicara pada anak usia dini untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Pada kegiatan ini, pelaksanaan pengisian instrumen angket dilakukan oleh guru kelas dan peneliti, seluruh instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

b. Tahap kedua

Pada tahap ini peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan karakteristik keterampilan berbicara pada anak usia dini. Kemudian, peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini memfasilitasi anak usia dini agar dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan. Berdasarkan dari pengamatan pada tahap ini berlangsung dengan baik, namun pada awalnya ada beberapa anak yang sulit menerima kedatangan orang baru, setelah peneliti memberi penjelasan dan penerimaan yang hangat berupa bermain, anak usia dini lebih bisa menerima peneliti.

Dengan menjelaskan kepada anak usia dini tentang aturan selama mengikuti tahap bimbingan dengan metode bermain peran, anak usia dini mulai antusias mengikuti kegiatan ini, anak usia dini terlihat semangat karena kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang seru dan menyenangkan.

c. Tahap pengukuran setelah pemberian layanan

Langkah ketiga sekaligus langkah terakhir adalah dengan memberikan pernyataan angket sesudah pemberian perlakuan sama seperti tahap *t*. Hasilnya berupa data kemampuan akhir peserta didik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat dari perlakuan yang diberikan.

3. Pelaksanaan Metode Bermain Peran dengan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Penulis melaksanakan penelitian pada tanggal 18 April 2018- 05 Mei 2018, berikut jadwal pelaksanaan penelitian di TK Dharma Wanita Bandar Lampung.

Tabel 9

Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung

	Tanggal	Kegiatan yang dilakukan
1	16 April 2018	Bertemu dengan guru dan kepala sekolah untuk meminta izin dalam penelitian ini serta mendiskusikan jadwal pelaksanaan penelitian
2	17 April 2018	Pengukuran sebelum perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas control
3	18 April 2018	Pertemuan I (kelas eksperimen)
4	19 April 2018	Pertemuan I (kelas kontrol)
5	24 April 2018	Pertemuan II (kelas eksperimen)
6	25 April 2018	Pertemuan II (kelas kontrol)
7	26 April 2018	Pertemuan III (kelas eksperimen)
8	27 April 2018	Pertemuan III (kelas kontrol)
9	04 Mei 2018	Pertemuan IV dan pengukuran sesudah pemberian layanan(kelas Eksperimen)
10	05 Mei 2018	Pertemuan IV dan pengukuran sesudah pemberian layanan (kelas kontrol)

Berdasarkan tabel, pelaksanaan layanan bimbingan dan kelompok dengan metode bermain peran dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan empat kali pertemuan untuk kelas kontrol. Hasil

layanan bimbingan kelompok dengan metode Bermain peran dengan melakukan pengukuran dengan angket sebelum dilakukan *treatment* perlakuan dan pengukuran dengan angket sesudah diberikan *teratment* perlakuan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara anak usia dini.

Kelompok eksperimen

1). Pengukuran sebelum *treatment*

Hari/Tanggal : Selasa, 17 April 2018

Waktu : 07.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Pengukuran dengan angket sebelum pemberian perlakuan dengan menggunakan angket keterampilan berbicara untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara pada anak usia dini sebelum diberikan *treatment* atau layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran.

2). Pertemuan pertama

Hari/Tanggal : Rabu, 18 April 2018

Waktu : 07.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dibuka dengan mengucapkan salam dan berdoa. Peneliti membuka pertemuan dengan memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, alamat status dan sebagainya. Peneliti memberikan tanya jawab tentang perilaku menolong,

bernyanyi kemudian peneliti mengajak untuk membentuk kelompok untuk bermain peran.

Selanjutnya peneliti menjelaskan proses bermain peran dan memandu jalannya kegiatan bermain peran. pada pertemuan pertama ini, masih terdapat anak usia dini yang tidak terlalu aktif dalam proses bermain peran, namun terdapat pula anak yang antusias pada permainan tersebut. Setelah selesai kemudian anak usia dini diajak mengevaluasi permainan yang sudah dilakukan dengan cara menanyakan tokoh tokoh yang telah diperankan . Setelah selesai kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran diakhiri dengan do'a dan salam.

3). Pertemuan kedua

Hari/Tanggal : Selasa, 24 April 2018

Waktu : 07.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dibuka dengan mengucapkan salam dan berdoa. Kemudian bernyanyi serta melafazkan surat-surat pendek, mengajak anak usia dini mengelompokkan buah dan sayur, setelah itu peneliti mengajak anak usia dini membentuk kelompok bermain peran sesuai dengan peran yang telah peneliti tetapkan dan menggunakan properti yang telah disediakan. Setelah permainan selesai peneliti bersama anak-anak mengevaluasi kegiatan bermain peran dan diakhiri dengan doa dan salam.

4). Pertemuan ketiga

Hari/Tanggal : Kamis, 26 April 2018

Waktu : 07.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dibuka dengan mengucapkan salam dan berdoa. Kemudian bernyanyi serta melafazkan surat-surat pendek, tanya jawab tentang hewan, kemudian peneliti mengajak anak usia dini membentuk kelompok bermain peran sesuai dengan peran yang telah peneliti tetapkan dan menggunakan properti yang telah disediakan. Setelah permainan selesai peneliti bersama anak-anak mengevaluasi kegiatan bermain peran dan diakhiri dengan doa dan salam.

5). Pertemuan keempat

Hari/Tanggal : Jumat, 04 Mei 2018

Waktu : 07.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dibuka dengan mengucapkan salam dan berdoa. Kemudian bernyanyi serta melafazkan surat-surat pendek, tanya jawab tentang sayuran, kemudian peneliti mengajak anak usia dini membentuk kelompok bermain peran sesuai dengan peran yang telah peneliti tetapkan dan menggunakan properti yang telah disediakan sekaligus pengambilan nilai postes yang dilakukan peneliti dengan bantuan guru kelas. Setelah permainan selesai peneliti bersama anak-

anak mengevaluasi kegiatan bermain peran dan diakhiri dengan doa dan salam.

Kelompok Kontrol

1). Pengukuran sebelum *treatment*

Hari/Tanggal : Selasa, 17 April 2018

Waktu : 07.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Pengukuran sebelum pemberian perlakuan dengan menggunakan angket keterampilan berbicara untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara pada anak usia dini sebelum diberikan *treatment* atau layanan bimbingan kelompok dengan metode ceramah.

2). Pertemuan pertama

Hari/Tanggal : Kamis, 19 April 2018

Waktu : 07.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode bceramah dibuka dengan mengucapkan salam dan berdoa. Peneliti membuka pertemuan dengan memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, alamat status dan sebagainya. Peneliti memberikan tanya jawab tentang perilaku menolong dan benyanyi.

Selanjutnya peneliti memandu jalannya kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah. pada pertemuan pertama ini, terlihat beberapa anak yang

tidak aktif dalam proses pembelajaran. Setelah selesai kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan metode ceramah peran diakhiri dengan do'a dan salam.

3). Pertemuan kedua

Hari/Tanggal : Rabu, 25 April 2018

Waktu : 07.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode bceramah dibuka dengan mengucapkan salam dan berdoa, kemudian dilanjutkan dengan sholat Duha dan membaya surat-surat pendek. Selanjutnya peneliti melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode ceramah. Dalam proses kegiatan ini terlihat beberapa anak yang tidak aktif dan anak yang tidak tertarik atau tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar. Kegiatan ditutup dengan doa dan salam.

4). Pertemuan ketiga

Hari/Tanggal : Jumat, 27 April 2018

Waktu : 07.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode bceramah dibuka dengan mengucapkan salam dan berdoa. Selanjutnya bernyanyi lagu anak-anak Kemudian peneliti memandu proses belajar mengajar dengan

menggambar suatu objek benda yang diikuti oleh anak-anak. Setelah kegiatan selesai ditutup dengan doa dan salam.

5). Pertemuan keempat

Hari/Tanggal : Sabtu, 05 Mei 2018

Waktu : 07.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode ceramah dibuka dengan mengucapkan salam dan berdoa dan dilanjutkan dengan bernyanyi serta menyebutkan nama nama hari. Dalam proses pembelajaran hari keempat peneliti mengajak anak usia dini maju kedepan dan bercerita tentang pengalaman yang pernah ia alami sekaligus proses pengambilan nilai angket sesudah pemberian perlakuan. Kegiatan ditutup dengan doa dan salam sekaligus ucapan perpisahan kepada anak-anak.

B. Deskripsi Data

1. Hasil Angket Sebelum Pemberian Perlakuan Pada Keterampilan Berbicara

pengukuran dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal tentang keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung. Berikut sajian data keterampilan berbicara pada anak usia dini.

Tabel 10
Hasil Pengukuran Angket Sebelum Pemberian Layanan

No	Eksprimen		Kontrol	
	Nama	Hasil	Nama	Hasil
1	AD	34	AB	38
2	AM	34	ANB	35
3	ATI	40	CD	27
4	BP	36	DA	35
5	CSAW	45	GD	40
6	DAP	40	MRP	32
7	ERF	45	RD	31
8	F	35	RS	20
9	HNA	40	RA	26
10	HA	25	RB	30
11	MAIP	47	SL	33
12	MBR	29	ZA	29
13	MFR	23	QA	26
14	RK	33	MR	32
15	SP	34	MRP	33
16	MRA	37	AK	33
17	MZF	21	GDP	37
18	FIP	37	HA	31
19	RDS	26	MBR	43
20	UI	27	MGP	51
21	ZE	33	MRS	39
22	S	37	RPS	31
23	YD	28	TZ	32
24	ANK	36	RSY	24
25	SS	32	AMF	25

Tabel menunjukkan hasil pretes keterampilan berbicara pada anak usia dini sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran di TK Dharma wanita, pada tabel tersebut terdapat 30 anak usia dini yang dijadikan sampel.

2. Uji Normalitas Hasil Angket Sebelum Perlakuan

Dari Hasil angket yang diperoleh pada saat pengukuran sebelum diberikan perlakuan, maka akan dilakukan uji normalitas data sebagai berikut

Tabel 11
Uji normalitas pre

Perlakuan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kontrol	.151	25	.145	.961	25	.426
Pretest Eksperimen	.112	25	.200*	.974	25	.752

Uji Normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan membandingkan nilai $\text{sig.} > \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ Maka data berdistribusi normal. Dilihat dari tabel diatas untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data pada pretest kelas kontrol diperoleh $\text{sig.} > \alpha$ dimana ($0.145 > 0.05$) sehingga data pretest kelas kontrol berdistribusi normal sedangkan data pada pretest kelas eksperimen diperoleh $\text{sig.} > \alpha$ dimana ($0.200 > 0.05$) sehingga data pretest kelas eksperimen berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas Angket Sebelum Perlakuan

Setelah pengujian normalitas dan data dinyatakan normal maka akan dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk mengetahui data homogen atau tidak agar dapat dilakukan uji selanjutnya.

Tabel 12
Uji homogenitas pre

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	.143	1	48	.707
	Based on Median	.175	1	48	.678
	Based on Median and with adjusted df	.175	1	47.734	.678
	Based on trimmed mean	.163	1	48	.688

Uji Homogenitas menggunakan *Uji Lavene* Statistic menunjukkan bahwa nilai sig. > α , dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh $0.707 > 0.05$ sehingga data homogen.

4. Uji t hasil angket sebelum perlakuan

Setelah data terbukti normal dan homogen maka dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu uji t independent samples test.

Tabel 13
Uji homogenitas pre

	Perlakuan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	Kontrol	25	32.5200	6.58357	1.31671
	Eksperimen	25	34.1600	6.78651	1.35730

Diperoleh data rata-rata kelas kontrol dan eksperimen. Data kelas kontrol menunjukkan rata-rata 32.52 lebih kecil dibanding kelas eksperimen dengan rata-rata 34.16 dengan perbedaan sebesar 1.64 dan mengalami kenaikan kearah positif.

Tabel 14
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
									95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Pret Equal variances assumed	.143	.707	-.867	48	.390	-1.64000	1.89103	-5.44217	2.16217	
Equal variances not assumed			-.867	47.956	.390	-1.64000	1.89103	-5.44226	2.16226	

Uji-t menggunakan *Independent Sample t Test* menghasilkan nilai $|t_{hitung}| = |-0.867| = 0.867$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 2.010$ dengan $df = 48$ sebesar 2.010 ($0.867 < 2.010$) dan $sig.(2-tailed) = 0.390$ dimana ($0.390 > 0.05$) dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh pada uji pretest anak.

Uji-t menggunakan *Independent Sample t Test* dua jalur dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 48$ diperoleh wilayah kritik $t < -2.010$ atau $t > 2.010$. Dapat dilihat bahwa pada tabel diatas diperoleh $t_{hitung} = -0.867$ Karena wilayah t_{hitung} jatuh diwilayah kritik bagian tengah maka dibandingkan dengan $t_{tabel} = -2.010$ diperoleh

$(-2.010 < -0.867 < 2.010)$ dan $sig.(2-tailed) = 0.390$ dimana $(0.390 > 0.05)$ dengan taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_a ditolak.

5. Hasil pengukuran angket sesudah pemberian perlakuan

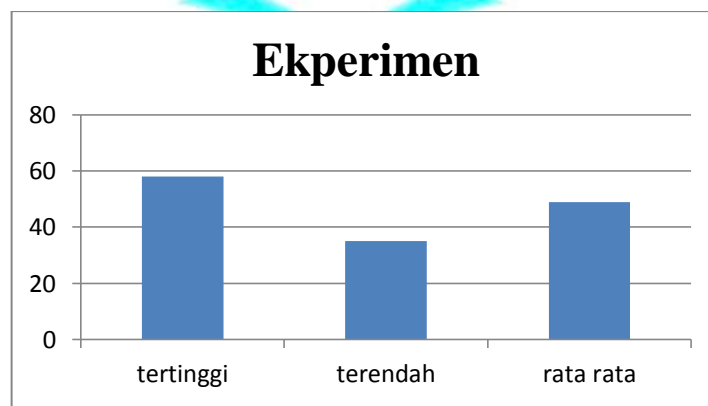
Setelah peneliti memberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol maka didapat hasil pengukuran dengan angket sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Pengukuran Angket Setelah Pemberian Layanan

No	Eksprimen		Kontrol	
	Nama	Hasil	Nama	Hasil
1	AD	46	AB	46
2	AM	56	ANB	50
3	ATI	50	CD	41
4	BP	45	DA	44
5	CSAW	53	GD	45
6	DAP	50	MRP	41
7	ERF	56	RD	40
8	F	53	RS	44
9	HNA	51	RA	36
10	HA	48	RB	39
11	MAIP	55	SL	42
12	MBR	47	ZA	45
13	MFR	52	QA	48
14	RK	52	MR	46
15	SP	51	MRP	37
16	MRA	50	AK	45
17	MZF	39	GDP	48
18	FIP	42	HA	36
19	RDS	37	MBR	48
20	UI	35	MGP	52
21	ZE	46	MRS	45

22	S	58	RPS	55
23	YD	47	TZ	44
24	ANK	48	RSY	37
25	SS	57	AMF	49
Rata-rata		48,96	44,12	
Tertinggi		58	55	
Terendah		35	36	

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran pada kelompok eksperimen dan metode ceramah pada kelompok kontrol, kedua metode yang digunakan dapat mempengaruhi keterampilan berbicara pada anak usia dini, namun metode bermain peran dapat berperan lebih besar untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dapat mempengaruhi keterampilan berbicara pada anak usia dini.

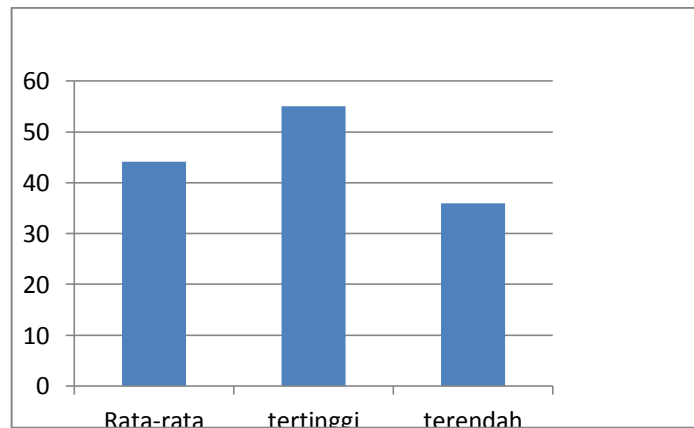


Grafik nilai keterampilan berbicara kelas eksperimen

Berdasarkan hasil grafik diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata rata keterampilan berbicara pada anak usia dini dikelas eksperimen setelah

diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran adalah 48,96 dan nilai tertinggi 58 serta nilai terendah 35.

Kontrol



Grafik nilai keterampilan berbicara kelas Kontrol

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata rata anak usia dini pada kelas kontrol setelah diberikan perlakuan dengan metode ceramah adalah 44,12 dan nilai tertinggi 55 serta nilai terendah 36. Hasil ini menunjukkan keterampilan berbicara pada anak usia dini TK Dharma Wanita lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

C. Hasil uji Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Bermain Peran di TK Dharma Wanita Bandar Lampung

1. *N-Gain score*

Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran, peneliti mendapatkan hasil *N-Gain* sebagai berikut:

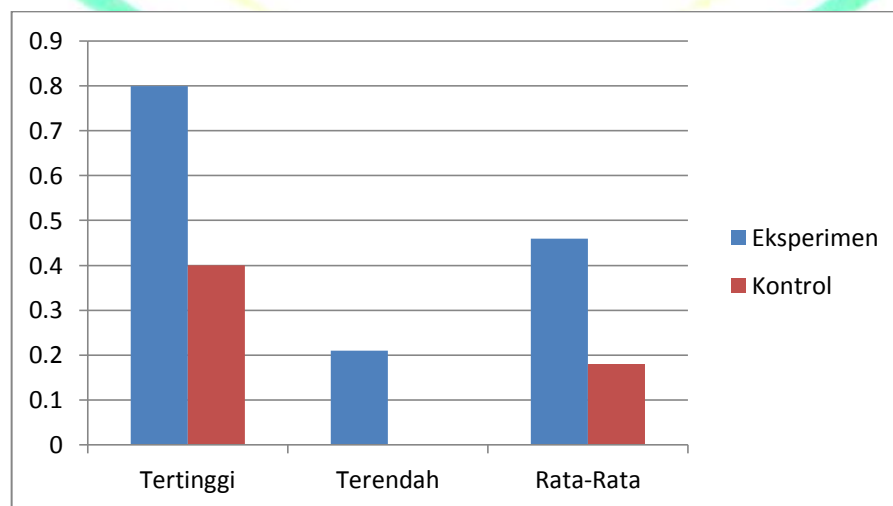
Tabel 16
Selisih Antara Nilai Post Dan Nilai Pre

No	Eksprimen				Kontrol			
	Nama	Hasil	N-Gain	Kategori	Nama	Hasil	N-Gain	Kategori
1	AD	46	0,4	Sedang	AB	46	0,30	Rendah
2	AM	56	0,73	Tinggi	ANB	50	0,51	Sedang
3	ATI	50	0,41	Sedang	CD	41	0,37	Sedang
4	BP	45	0,32	Sedang	DA	44	0,31	Sedang
5	CSA	53	0,42	Sedang	GD	45	0,20	Rendah
6	DAP	50	0,41	Sedang	MRP	41	0,28	Rendah
7	ERF	56	0,57	Tinggi	RD	40	0,27	Rendah
8	F	53	0,62	Rendah	RS	44	0,54	Sedang
9	HNA	51	0,45	Sedang	RA	36	0,26	Rendah
10	HA	48	0,58	Sedang	RB	39	0,26	Rendah
11	MAIP	55	0,47	Sedang	SL	42	0,29	Rendah
12	MBR	47	0,51	Sedang	ZA	45	0,45	Sedang
13	MFR	52	0,70	Tinggi	QA	48	0,57	Sedang
14	RK	52	0,61	Sedang	MR	46	0,43	Sedang
15	SP	51	0,56	Sedang	MRP	37	0,12	Rendah
16	MRA	50	0,48	Sedang	AK	45	0,38	Sedang
17	MZF	39	0,41	Sedang	GDP	48	0,40	Sedang
18	FIP	42	0,18	Rendah	HA	36	0,15	Rendah
19	RDS	37	0,89	Tinggi	MBR	48	0,23	Rendah
20	UI	35	0,21	Rendah	MGP	52	0,07	Rendah
21	ZE	46	0,41	Sedang	MRS	45	0,24	Rendah
22	S	58	0,77	Tinggi	RPS	55	0,72	Tinggi
23	YD	47	0,52	Sedang	TZ	44	0,37	Sedang
24	ANK	48	0,42	Sedang	RSY	37	0,32	Sedang
25	SS	57	0,78	Tinggi	AMF	49	0,61	Sedang
	Rata-rata	48,96	0,49	Sedang		44,12	0,35	Sedang
	Tertinggi	58	0,89	Tinggi		55	0,72	Tinggi
	Terendah	35	0,21	Rendah		36	0,07	Rendah

Berdasarkan dari data yang diperoleh pada tabel diatas terlihat bahwa nilai minimum dan maksimum rerata N-Gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, jadi metode bermain peran dengan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini dan lebih baik dari pada

metode ceramah dengan nilai rata-rata 0,35 pada kelas eksperimen dan 0,49 pada kelas kontrol . Dapat terlihat nilai minimum pada kelas kontrol sebesar 0,07 sedangkan pada kelas eksperimen 0, 21. Pada nilai maksimum untuk kelas eksperimen sebesar 0,89 sedangkan pada kelas kontrol 0,72. Pada rata-rata N-gain diperoleh hasil yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kelas eksperimen 0,49 Sedang dan dalam kategori sedang, juga kelas kontrol 0,35 dalam kategori rendah. Dalam tabel tersebut terlihat nilai rata-rata pada kelas eksperimen dan kontrol pada kategori sedang, namun pada kelas eksperimen mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol yaitu 0,49.

Keseluruhan nilai N-Gain pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik N-Gain

2. Uji Normalitas

Setelah mengetahui hasil N-Gain Score maka dapat dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah sample yang digunakan normal atau tidak.

Tabel 17
Uji Normalitas

Perlakuan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Ngain	Kontrol	.126	25	.200*	.968	25	.603
	Eksperimen	.118	25	.200*	.965	25	.519

Uji Normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan membandingkan nilai $\text{sig.} > \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ Maka data berdistribusi normal. Dilihat dari tabel diatas untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data pada Ngain kelas kontrol diperoleh $\text{sig.} > \alpha$ dimana $(0.200 > 0.05)$ sehingga data Ngain kelas kontrol berdistribusi normal sedangkan data pada Ngain kelas eksperimen diperoleh $\text{sig.} > \alpha$ dimana $(0.200 > 0.05)$ sehingga data Ngain kelas eksperimen berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Jika data sudah berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 18
Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Ngain	Based on Mean	.001	1	48	.971
	Based on Median	.000	1	48	.989
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	47.737	.989
	Based on trimmed mean	.000	1	48	.992

Uji Homogenitas menggunakan *Uji Lavene* Statistic menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} > \alpha$, dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh $0.971 > 0.05$ sehingga data homogen sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya

4. Uji t

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas data dinyatakan berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu uji t sebagai berikut:

Tabel 19
Uji t N-gain

	Perlakuan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ngain	Kontrol	25	35.2800	15.88899	3.17780
	Eksperimen	25	49.4800	15.82224	3.16445

Diperoleh data rata-rata kelas kontrol dan eksperimen. Data kelas kontrol menunjukkan rata-rata 35.28 lebih kecil dibanding kelas eksperimen dengan

rata-rata 49.48 dengan perbedaan sebesar 14.2 dan mengalami kenaikan kearah positif.

Tabel 20
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Equal variances assumed	.001	.971	-3.166	48	.003	-14.20000	4.48466	-23.21700	-5.18300
Equal variances not assumed			-3.166	47.999	.003	-14.20000	4.48466	-23.21701	-5.18299

Uji-t menggunakan *Independent Sample t Test* menghasilkan nilai $|t_{hitung}| = |-3.166| = 3.166$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 2.010$ dengan $df = 48$ sebesar 2.010 ($3.166 > 2.010$) dan $sig.(2-tailed) = 0.003$ dimana ($0.003 < 0.05$) dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima.

Uji-t menggunakan *Independent Sample t Test* dua jalur dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 48$ diperoleh wilayah kritik $t < -2.010$ atau $t > 2.010$. Dapat dilihat

bahwa pada tabel diatas diperoleh $t_{hitung} = -3.166$ Karena wilayah t_{hitung} jatuh diwilayah kritik bagian kiri maka $t_{hitung} < -3.166$ dibandingkan dengan $t_{tabel} = -2.010$ ($-3.166 < -2.010$) dan $sig.(2-tailed) = 0.003$ dimana ($0.003 < 0.05$) dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

D.Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Bandar Lampung pada kelas B1 dan B2. Penelitian dilakukan pada tanggal 18 April– 05 Mei 2018. Hasil penelitian menunjukkan secara umum tingkat keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung. Pada kelas eksperimen, diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Kelas kontrol dan kelas eksperimen di pilih menggunakan teknik Acak Kelas. Acak kelas adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik acak .

Penelitian dilakukan selama delapan kali pertemuan, empat kali pada kelas eksperimen dan empat kali pada kelas kontrol. Peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran pada kelas eksperimen dan metode ceramah kelas kontrol. Pertemuan pertama dilakukan untuk pengambilan nilai pre dengan angket yang sudah di validasi, pertemuan kedua hingga keempat

pemberian layanan dan pertemuan terakhir pengambilan nilai post. Jumlah sample pada kelas eksperimen adalah 25 anak usia dini dan jumlah sample pada kelas kontrol adalah 25 anak usia dini.

Sebelum menganalisis data N-Gain, peneliti melakukan analisis data hasil pre untuk mengetahui nilai awal sebelum dilakukannya perlakuan, dengan hasil Uji-t menggunakan *Independent Sample t Test* menghasilkan nilai $|t_{hitung}| = |-0.867| = 0.867$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 2.010$ dengan $df = 48$ sebesar 2.010 ($0.867 < 2.010$) dan $sig.(2-tailed) = 0.390$ dimana ($0.390 > 0.05$) dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh pada uji pretest anak.

Setelah adanya perlakuan maka analisis data N-Gain diperoleh data rata-rata kelas kontrol dan eksperimen. Data kelas kontrol menunjukkan rata-rata 35.28 lebih kecil dibanding kelas eksperimen dengan rata-rata 49.48 dengan perbedaan sebesar 14.2 dan mengalami kenaikan kearah positif. Uji-t menggunakan *Independent Sample t Test* menghasilkan nilai $|t_{hitung}| = |-3.166| = 3.166$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 2.010$ dengan $df = 48$ sebesar 2.010 ($6.224 > 2.010$) dan $sig.(2-tailed) = 0.003$ dimana ($0.003 < 0.05$) dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima.

Terlihat bahwa adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kelas eksperimen yang menggunakan layanan

bimbingan kelompok dengan metode bermain peran. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Dari hasil data tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Seemada dengan yang terjadi pada saat penelitian karena anak anak lebih tertarik dan antusias saat pelaksanaan metode bermain peran dengan layanna bimbingan kelompok, anak anak terlihat menikmati permainan peran.

Berdasarkan penjelasan yang peneliti paparkan, pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dapat dikatakan mempunyai pengaruh dan peningkatan nilai lebih banyak dalam meningkatkan pemahaman terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini, selain itu penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran pada kelas eksperimen membuat peserta didik lebih antusias dan aktif dalam pembelajarannya dibandingkan dengan kelas kontrol. Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran memberikan pengalaman pengetahuan, keterampilan dalam pemecahan masalah dengan cara yang kreatif dan kebersamaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TK Dharma Wanita Bandar Lampung yang telah dilakukan peneliti dari tanggal 16 April 2018 sampai dengan 05 Mei 2018 maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian layanan bimbingan dan kelompok dengan metode bermain perandapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung. Nilai rata-rata N-gain pada kelas eksperimen dan kontrol pada kategori sedang, namun pada kelas eksperimen mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol yaitu 0,49 dengan Uji-t menggunakan *Independent Sample t Test* menghasilkan nilai $|t_{hitung}| = |-3.166| = 3.166$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 2.010$ dengan $df = 48$ sebesar 2.010 ($6.224 > 2.010$) dan $sig.(2-tailed) = 0.003$ dimana ($0.003 < 0.05$) dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dapat mempengaruhi keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung.

B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian ini, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini maka Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di TK Dharma Wanita Bandar Lampung adalah:

1. Kepada Guru

Hendaknya guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan cara yang kreatif serta inovatif agar dapat menarik perhatian anak usia didni untuk turut serta aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan guru Bimbingan dan Konseling dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran untuk meningkatkan teketrampilan anak usia dini di sekolah.

2. Kepada Orang Tua

Hendaknya orang tua dapat mendukung dan menerapkan kegiatan bermain peran dirumah agar dapat melatih keterampilan berbicara pada anak.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan peneliti lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, variabel yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak, tempat yang berbeda, dan waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. "Hakikat Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini", PAUD4406/MODUL
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edited by Restu Damayanti. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azizah, Nur, and Yuli Kurniawati. 2013 "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Indonesian Journal of Early Childhood* 2, no. 2 .
- Budimanjaya, Alamsyah Said dan Andi. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dian Novianti Sitompul. 2015. "Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015" 1, no. 1.
- Gregory, Sue, and Yvonne Masters. 1998. "Real Thinking with Virtual Hats : A Role-Playing Activity for Pre-Service Teachers in Second Life" 28,
- Fiah, Rifda El. 2014 "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* e-ISSN 2355-8539.
- Hadija, Siti. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN Randomayang" 3, no. 2.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B.1980. *Psikologi Perkembangan*. Edited by Ridwan Max Sijabat. Jakarta: Erlangga.
- Ifat Fatimah Zahro.2015. "Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini" 1, no. 1.
- Khoiriyah, Anizar Ahmad dan Dewi Fitriani. 2016 "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1
- Maharani,Laila. 2017. *Kesulitan Komunikasi Pada Anak Usia Dini (Seminar Nasional Bahasa dan sastra*. Bandar Lampung: Kantor Bahasa Lampung.
- Makbul dkk. 2013. *Al Qur'anulkarim tafsir bil hadis*. Bandung: Cordoba.
- Ningsih, Suwarti. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita

Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali” 2, no. 4 (n.d.)

Novalia dan Muhamad Syazali. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja

Nyimas Aisyah. 2017. “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bermain Peran Dan Metode Berceritadi Tk Bhayangkari 23 Bandar Lampung 8” 1, no. 1 .

Resta, Ichi Lucyana, Ahmad Fauzi, Yulkifli. 2013. “Pengaruh Pendekatan Pictorial Riddle Jenis Video terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri pada Materi Gelombang Terintegrasi Bencana Tsunami” *Pillar Of Physics Education Vol 1* .

Romlah. 2017. ”pengaruh motorik halus dan motorik kasar terhadap perkembangan kreatifitas ana usia dini”, *tadris: jurnal keguruan dan ilmu Tarbiyah ISSN: 2301-7562*.

Sari, Martala, and Dian dan Jumiati Akmalia. 2011 “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Numbereds Heads Together (Nht) Pada Materi” 2 .

Siregar,Syofian. 2012. “*Statistika Deskriptif untuk Penelitian*”. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,

Siska, Yulia. 2011. “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini” 2, no. 1412–565X

Solichah, Novia, and Fakultas Psikologi. 2016. “ANAK USIA DINI” 7, no. 2

Sugito, Sumanti ,M. Saleh. 2015. *Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Barunawati” Volume 2 – Nomor 1*

Sugiyono. 2016. “*Metode Penelitian Pendidikan*”. Bandung: Alfabeta.

Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu*. Edited by Panggih WahyuNugroho. Vol. 123. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taher, Andi. 2014. “*Pendidikan Moral dan Karakter*”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Wiwik Pudjaningsih. 2011. “*Pembelajaran Melalui Bermain Dalam Rangka Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Di Tk Islam Al-Azhar Kota*

Jambi.” Pena 3, no. 1

Zahro, Ifat Fatimah. 2015. “*Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*” 1, no. 1.

